

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

PERANAN ISTERI YANG BEKERJA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN UNTUK MEMBELI RUMAH

(Suatu Studi Deskriptif Pada Wanita Yang Bertempat Tinggal
Di Perumahan Jombang Permai)

SKRIPSI

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Dijukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Asal : Tidak Ada
Perbelian
Terima Tgl: 19 APR 2000
No. Induk : FT'2000 - 9824

5
Eclass
305.43
HER
p

Oleh :

Nina Herirusdiana

NIM. 9409102116

Pembimbing

Dra. NUR DYAH GIANAWATI, MA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000

MOTTO

**" KARENA ITU MAAFKANLAH, MOHONKANLAH AMPUNAN BAGI MEREKA
DAN AJAKLAH MEREKA BERMUSYAWARAH DALAM MEMECAHKAN
SUATU URUSAN"**

(AL-QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT :159)

Fuad Kauma dan Drs Nipan, *Membimbing isteri mendampingi suami*. Mitra
pustaka, cetakan III, Desember 1998, Yogyakarta

PERSEMBAHAN :

KUPERSEMBAHKAN KARYA ILMIAH KEPADA :

PAPA DAN MAMA : EDI SUWEDI DAN YUDIANA HERMINSUSIATI

**TERIMAKASIH ATAS SEGALA PERJUANGAN, DUKUNGAN DAN DOA
RESTU YANG DIBERIKAN UNTUKKU.**

SUAMI DAN ANAKKU TERCINTA

**TERIMA KASIH ATAS SEGALA RASA CINTA, KASIH SAYANG DAN
PERHATIAN YANG DIBERIKAN UNTUKKU.**

KELUARGA BESAR BAPAK DAN IBU : TAS'AN SOEBAKTI

**TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN DAN PERHATIAN YANG DIBERIKAN
KEPADAKU.**

DHIK HENI, TERSAYANG.

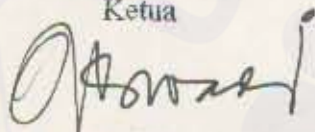
PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DIDEPAN TEAM PENGUJI GUNA
MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENDAPATKAN GELAR
SARJANA STARATA SATU (S1) JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
PADA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

HARI : Sabtu
TANGGAL : 26 Februari
PUKUL : 10.00 WBWI

TEAM PENGUJI

Ketua



(DR. Harry Yuswadi, MA)

Sekretaris



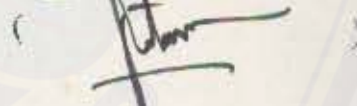
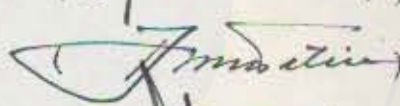
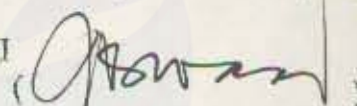
(Dra. Nur Dyah Gianawati, MA)

ANGGOTA TEAM PENGUJI

DR. Harry Yuswadi, MA

Dra. Nur Dyah Gianawati, MA

Drs. Partono, Msi



MENGETAHUI
DEKAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



(Prof. H. Bariman)

Nip. 130 350 769

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan penuliskarya ilmiah ini.

Tulisan dengan judul “Peranan Istri Yang Bekerja Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Membeli Rumah (Suatu Study Deskriptif Pada Istri yang Bertempat Tinggal di Perumahan Jombang Permai). Dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Nur Dyah Gianawati, MA , selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan pada penulis, pada penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husni Abdul Ghani, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan sosial di Universitas Jember beserta sekretaris Jurusan.
3. Bapak DR. Bustami Rahman MS, dan Drs. H. Uung Nasdia MS, yang mempunyai andil besar dalam pengembangan besar dalam ilmu kesejahteraan sosial di Univeritas Jember.
4. Bapak Prof. H. Bariman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik beserta para pembantu dekan.
5. Segenap tenaga pengajar di Jurusan Ilmu sosial dan Ploitik yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis beserta tenaga pengajar dan karyawan diliingkungan FISIP Universitas Jember.
6. Bapak Hermanto, selaku kepala kelurahan Kepanjen beserta perangkatnya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian.

7. Bapak RT dilingkungan Perumahan Jombang Permai yang telah membantu penulis dalam penulisan .
8. Teman-teman KS 1994 dan sahabatku Soen.
9. Teman-temanku kos, terima kasih atas persahabatan selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
11. Bapak Haji Sulomo, SU selaku dosen wali

Akhir kata segala saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, 26 Februari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Motto	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Bahasan	8
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Dan Kegunaan	12
1.5 Tinjauan Pustaka	13
1.6 Definisi Operasional	21
1.6.1 Peranan Istri Yang Bekerja	22
1.6.2 Pengambilan Keputusan	24
1.7 Metode Penelitian.....	26
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi	26
1.7.2 Metode Penentuan Populasi	26
1.7.3 Metode Pengumpulan Data	29

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian	32
2.2 Kendaan Penduduk	33

2.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	33
2.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia	34
2.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	36
2.3 Keadaan Sosial Ekonomi	37
2.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	37
2.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama	38

BAB III LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RESPONDEN

3.1 Kelompok Umur Responden	39
3.2 Tingkat Pendidikan Responden	40
3.3 Jenis Pekerjaan Responden	42
3.4 Tingkat Pendapatan Responden	43
3.5 Jumlah Anak Responden	45
3.6 Alasan Responden Bekerja	46

BAB IV ANALISA DATA

4.1 Peranan Istri Yang Bekerja	49
4.2 Tingkat Keputusan Pada Kebutuhan Keluarga	51
4.2.1 Tingkat Keputusan Keluarga Dalam Penentuan Lokasi atau Lingkungan Perumahan	51
4.2.2 Tingkat Keputusan Keluarga Dalam Penentuan Tipe atau Harga Perumahan	53
4.2.3 Tingkat Keputusan Keluarga Dalam Penentuan Fasilitas Perumahan	53
4.3 Tingkat Keputusan Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendapatan Responden Dibanding Suami Sebagai Variabel Kontrol	54
4.3.1 Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Lebih Rendah Dari Suami	55

4.3.2 Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Lebih Besar Dari Suami	58
4.3.3 Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Sama Dengan Suami	61
4.4 Tingkat Keputusan Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Dibandingkan Suami Sebagai Variabel Kontrol	61
4.4.1 Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Lebih Rendah Dari Suami.....	61
4.4.2 Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Lebih Besar Dari Suami.....	62
4.4.3 Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Sama Dengan Suami	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.	Penyebaran Wanita Yang Bekerja Pada Setiap RT di Perumahan Jombang Permai	27
2.	Penyebaran Populasi Sasaran Pada Setiap Rt di Perumahan Jombang Permai	28
3.	Prosentase Jumlah Sarana pendidikan.....	33
4.	Prosentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Warganegara.....	33
5.	Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan.....	34
6.	Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja.....	35
7.	Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Lulusan Pendidikan	36
8.	Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	37
9.	Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	38
10.	Prosentase Jumlah Penduduk Menurut Umur Responden.....	39
11.	Prosentase Tingkat Pendidikan Responden.....	41
12.	Prosentase Tingkat Pendidikan Suami.....	41
13.	Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Dibanding suami	42
14.	Prosentase Jenis Pekerjaan Responden	42
15.	Prosentase Jenis Pekerjaan Suami Responden.....	43
16.	Prosentase Tingkat Pendapatan Responden.....	44
17.	Prosentase Tingkat Pendapatan Suami Responden	44
18.	Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Dibanding Suami	45
19.	Prosentase Jumlah Anak Responden.....	46
20.	Prosentase Alasan Responden Bekerja.....	47
21.	Prosentase Peranan Istri	50
22.	Prosentase Tingkat Keputusan Dalam Penentuan Lokasi atau lingkungan Perumahan.....	52
23.	Prosentase Tingkat Keputusan Dalam Penentuan Harga atau tipe Perumahan	53
24.	Prosentase Tingkat Keputusan Dalam Penentuan Fasilitas Perumahan	54
25.	Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Lebih Rendah Dari Suami	55
26.	Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Lebih Besar Dari Suami	56
27.	Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Sama Dengan Suami.....	58
28.	Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Rendah Dari Suami.....	61
29.	Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Lebih Besar Dari Suami	62
30.	Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Sama Dengan Suami	63

DAFTAR LAMPIRAN

1. **Identitas Responden**
2. **Identitas Keluarga Responden**
3. **Distribusi Peranan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Membeli Rumah Pada Tingkat Pendapatan Responden Dibanding Suami**
4. **Distribusi Peranan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Membeli Rumah Pada Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Suami**
5. **Kuisisioner**
6. **Daftar Surat Penelitian**

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial dan makhluk individu, sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kecenderungan hidup berkelompok yang beradaptasi dengan lingkungan untuk menghadapi segala tantangan hidup. Dari kehidupan berkelompok tersebut akan membentuk masyarakat seperti yang diutarakan oleh Sadly (1984:47) bahwa : "Manusia adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian sesama golongan atau saling mempengaruhi satu sama lain". Anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu akan membentuk suatu keluarga, baik keluarga kecil atau keluarga besar melalui lembaga perkawinan, dari lembaga perkawinan akan terbentuk pengertian keluarga. Menurut Mansyur (1977:71), bahwa "Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan komuniti primer artinya ia suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan dikenal."

Sebuah keluarga terbentuk akibat adanya ikatan hubungan antara pria dan wanita yang mengikrarkan diri untuk hidup bersama sebagai suami isteri, dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal. Agar tercipta hubungan suami dan isteri yang harmonis masing-masing harus mampu menyesuaikan diri, adanya pengertian, menjaga toleransi, saling menghargai, memperhatikan hak atas kehidupan pribadi, adanya saling membantu, dengan prinsip-prinsip inilah tujuan perkawinan akan tercapai.

Melihat pertumbuhan bangsa Indonesia yang semakin pesat menuntut warganya dapat berpartisipasi dalam suatu pembangunan, agar apa yang menjadi tuntutan serta tujuan dari pembangunan bangsa akan tercapai. Untuk itu dibutuhkan peranan dari

Ditangkapkan oleh Wirtomo (1994:17), bahwa "Perubahan yang mencolok dalam kehidupan yang lebih dirasakan di perkotaan yaitu, tampak adanya gaya hidup yang membutuhkan *double income* sehingga makin banyak suami terpaksa menginginkan isteri bekerja". Berdasarkan konsep diatas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan ekonomi, keluarga adalah sesuatu hal yang dirasakan semakin penting untuk dilakukan karena sering kali terjadi perubahan-perubahan pada biaya hidup, sehingga di pihak lain suatu keluarga akan berusaha memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk

isteri tersebut bergerak dalam sektor publik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berperan dalam perekonomian rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suaminya, mendidik anak-anaknya, akan tetapi seorang ibu rumah tangga juga dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengatur rumah tangganya, melayani Sehubungan dengan itu peranan isteri dimasa sekarang isteri tidak hanya publik"

sedangkan bagi meraka yang berperan di luar rumah dikatakan bergerak di sektor publik. Bagi meraka yang berperan dalam rumah dikatakan bergerak disektor domestik, 125 - 126) "Membedakan peranan wanita yang menjadi sektor domestik dan sektor wanita dapat mengembangkan dirinya seperti kaum pria. Menurut Budiman (1985: sebagai obyek pembangunan tetapi juga sebagai subyek pembangunan dengan demikian kemampuannya dalam bentuk partisipasi untuk meningkatkan pembangunan tidak hanya Sehingga wanita dapat memanfaatkan atau mengaktualisasikan semua

sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai wanita. memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa, masyarakat dan dalam pembangunan perlu ditingkatkan partisipasinya dengan pembangunan, sehubungan dengan itu kehidupan dan perannya dalam pria di segala bidang kehidupan bangsa dan segenap kegiatan dalam pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan Wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi

warga negara Indonesia baik pria atau wanita dalam mencapai pembangunan, seperti yang tertuang dalam GBHN 1983, tentang:

menutupi biaya hidup keluarga seoptimal mungkin sebagai usaha menjaga kelangsungan hidup, dalam mewujudkan idealisme keluarga sejahtera yang merupakan tujuan pokok dari keberhasilan suatu keluarga. Maka stabilitas suatu keluarga dapat terbentuk melalui adanya toleransi suami untuk memberikan kesempatan bagi isteri berkarya di luar rumah.

Sejalan dengan itu Soepardjo (1993:144) yang dikutip oleh Sayidah (1998) mengemukakan :

Keluarga merupakan basis kehidupan manusia dan wanita dilihat sebagai unsur penting dalam keluarga. Ia mempunyai peranan inti, dan orang mengatakan sebagai *the key person in the family*. Dan kondisi kita sekarang, dimana rata-rata keluarga masih dalam taraf kehidupan rendah, maka pencari nafkah bukan hanya suami saja, tetapi isteripun turut berusaha sebagai pencari nafkah.

Konsep diatas menunjukkan bahwa sebagai seorang isteri, wanita tidak hanya berdiam diri di rumah saja akan tetapi lebih dari itu wanita diharapkan mampu melibatkan diri dalam setiap usaha untuk memperbaiki keluarga ke arah yang lebih baik. Pada dasarnya isteri mempunyai tanggung jawab yang sama dengan suami untuk kelangsungan hidup keluarga. Keterlibatan isteri akan semakin bermakna manakala ia memberikan sumbangan yang berarti bagi keuangan keluarga.

Penulis amati di daerah penelitian, sebagian wanita bekerja sebagai pegawai negeri dan sebagian lagi bekerja sebagai pegawai swasta, padahal ditinjau secara struktural wanita terlanjur disosialisasikan berperan pada urusan rumah tangga, sesuai dengan yang dikatakan Budiman (1983 : 3):

Dalam masyarakat masa kini seperti masyarakat Indonesia kehidupan wanita berputar di sektor kehidupan rumah tangga. Tujuan wanita seakan akan hanyalah menikah dan membentuk keluarga sesudahnya hampir kehidupan wanita dilewatkan dalam rumah tangga. Dalam keadaan seperti ini wanita jadi tergantung pada laki-laki secara ekonomis, karena pekerjaan rumah tangga tidak menghasilkan gaji. Ditambah lagi seakan-akan wanita dipenjarakan di suatu dunia yang tidak merangsang kepribadiannya. Mereka melakukan pekerjaannya itu saja dan kehidupannya dilewatkan bersama anak-anaknya.

Dengan keadaan seperti ini membuat wanita cenderung bersifat pasif hanya mengetahui sebatas keadaan keluarga atau rumah tangga, sehingga menjadikan wawasan mereka juga tidak luas karena fungsinya hanya sekedar mengurus keluarga persyaratan mutlak yang harus dipenuhi. Sebagai keluarga yang penuh tanggung jawab dalam segala kehidupan, seseorang suami isteri dituntut untuk mencapai tujuan ideal. Menurut Budiman (Dalam Soeladi,1994:1) bahwa: "hambatan yang dirasakan lebih mendasar adalah apa yang dijadikan anutan dalam "Teori Natura" bahwa apa yang menjadi kodrat wanita untuk menjadi lemah, sehingga pembagian kerja seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita sendiri. Hal ini membuat wanita kurang aktif dibandingkan laki - laki. "

Dalam masyarakat kita, wewenang keluarga pada umumnya diatur atau ditentukan oleh kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri, seperti dalam keluarga sebaiknya adalah pria dan bisanya kekuasaan suami atau isteri dalam keluarga untuk membuat keputusan erat hubungannya dengan wewenang keluarga atau kebudayaan itu walaupun wanita mempunyai wewenang dalam mengatur dan mengontrol keuangan yang diperoleh dalam usaha bersama, baik dalam memenuhi kebutuhan akan barang ataupun jasa (perumahan, makan, pakaian, pendidikan, dan lain-lain) akan tetapi wanita tidak sepenuhnya berkuasa dalam menentukan dan memutuskan sesuatu untuk memperoleh barang dan jasa.

Nilai budaya dalam masyarakat yang mendiskritkan wanita untuk masa sekarang ini sudah dianggap tidak realistis lagi, masalah diskriminasi tidak lagi relevan untuk dikedepankan pada masa sekarang. Ada hal yang lebih hakiki yaitu melihat wanita sebagai makhluk budaya yang berkarya bukan sebagai obyek lekat, kemajuannya dioperasikan dalam kemampuannya untuk memainkan peranan sebagai ibu, isteri, pengelola rumah tangga, sebagai anggota masyarakat, pekerja di luar rumah dan sebagai individu yang memperhatikan kepentingannya pribadinya.

Sebagai pekerja yang bekerja untuk menambah keuangan keluarga lapangan kerja yang dapat ditekuni para wanita bermacam-macam yaitu sebagai buruh, pekerja

pasar, bekerja di instansi pemerintah atau swasta, pembantu rumah tangga dan lain-lain. Adapun mereka bekerja diantaranya untuk mencari penghasilan guna menopang ekonomi keluarga ataupun mendapat pengalaman, menerapkan ijazah yang dimilikinya tersebut.

Selanjutnya Seputro (1989:4) mengemukakan bahwa:

Semakin terbuka lapangan kerja memungkinkan wanita terlibat didalamnya, dengan alasan mengembangkan diri sebagai konsekuensi pemerintah dan peningkatan pendidikan yang diperoleh, selain itu wanita bekerja di luar rumah adalah tuntutan kebutuhan, sehingga perlu menambah penghasilan suami.

Dengan demikian, banyak faktor yang mendorong wanita bekerja tidak hanya kebutuhan ekonomis melainkan pengembangan profesi dan karir dapat menjadi alasan yang dominan dan merupakan faktor determinan dalam pengambilan keputusan. Namun demikian tuntutan ekonomi tetaplah menjadi alasan utama sebagian besar ibu yang bekerja. Karena bagaimanapun wanita yang bekerja tentunya mengharapkan akan mendapat hasil atau gaji yang memadai untuk memenuhi kebutuhan diri maupun keluarga. Isteri berhak membantu suami mencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga seperti pendapat Maskuri yang dikemukakan dalam Dies Natalis ke - 36 di Universitas Airlangga tahun 1990 bahwa : "Wanita tidak lagi bekerja di lingkungan rumah dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, melainkan bekerja di luar rumah untuk maksud-maksud lebih produktif pada masa seperti ini peran wanita sebagai penyumbang income keluarga semakin penting."

Dalam kegiatan sehari-hari dimana seorang suami atau isteri dalam lingkungan keluarganya, tentu akan mengambil berbagai macam keputusan yang berhubungan dengan masalah kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu pengambilan keputusan sebagai wujud tindakan antisipasi terhadap permasalahan keluarga harus dibicarakan bersama-sama untuk memperkecil terjadinya konflik. Seperti yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (1981:37) bahwa:

Wanita Indonesia tidak hanya berkedudukan seolah-olah sebagai pengurus dapur, sebaliknya mereka dapat pula membuat keputusan mengenai

masalah penting yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga. Wanita tidak lagi tergantung kepada suami atau keluarga luasnya akan tetapi mereka bisa pula menjadi individu-individu yang bersikap kreatif dalam menunjang kebutuhan hidupnya.

Wanita yang bekerja dan memperoleh pendapatan akan dapat memperkuat kedudukan dalam keluarganya terutama keterlibatannya dalam pengambilan keputusan akan menjadi lebih leluasa. Masalah ini sangat penting karena mengingat bahwa pada umumnya pengambilan keputusan dalam keluarga selalu didominasi oleh laki-laki karena mereka yang bekerja dan berpenghasilan akan lebih berwenang di dalamnya dan semakin memperkuat peranan isteri dalam pengambilan keputusan keluarga.

Menurut yang dikatakan Sayogya (1983 : 71) :

Wanita yang mandiri tidak ingin penghasilan keluarga ditopang oleh pihak suami saja, tetapi antara suami dan isteri wajib bersama-sama mengusahakan segala keperluan rumah tangga, wanita yang mandiri berpengaruh pada pengambilan keputusan dibandingkan dengan isteri yang hanya dirumah mengurus anak, suami dan rumah tangganya.

Jadi dengan turut sertanya wanita yang bekerja di luar rumah apabila ada pendominasi oleh pihak suami maka akan timbul keberanian untuk menolak perilaku suami. Sebaliknya apabila isteri berada di rumah mempunyai kecenderungan tergantung pada suami bila dilihat dari sosial maupun ekonomi sehingga posisinya pun lebih sedikit dalam pengambilan keputusan keluarga dibandingkan dengan suaminya. Apabila isteri bisa mengurangi rasa memiliki dan melindungi dari pihak suami maka dominasi atau kekuatan dan kekuasaan suami akan berkurang. Berkurangnya kekuasaan suami dengan bekerjanya isteri dapat memberikan keleluasan pada isteri dalam menentukan kebutuhan keluarga.

Suatu keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Menurut Dorojatun dan Koentjaraningrat (Dalam Pitono, 1982:2) tentang model kebutuhan dasar sebagai suatu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain :

1. Terpenuhinya untuk meningkatkan kebutuhan, pangan, sandang, perumahan,

- peralatan sederhana dan berbagai kebutuhan yang dipandang perlu.
2. Dibukanya kesempatan luas memperoleh berbagai jasa pendidikan untuk anak, program preventif dan kuratif kesehatan air minum, pemukiman dengan lingkungan yang mempunyai infrastruktur dan komunikasi baik.
 3. Dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja yang produktif (termasuk menciptakan sendiri) yang memungkinkan adanya balas jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
 4. Terbinanya prasarana yang memungkinkan produksi barang dan jasa.
 5. Menjamin adanya partisipasi masa dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek-proyek.

Melihat kebutuhan-kebutuhan keluarga diatas kebutuhan akan perumahan merupakan kebutuhan yang penting sehingga dalam memenuhinya perlu adanya suatu kerjasama antar suami dan isteri. Karena rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi seperti yang diutarakan oleh Kisyyik, bahwa : "Rumah adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat laki-laki dan wanita".

Dapat dikatakan bahwa rumah merupakan kebutuhan yang penting sehingga dalam pemenuhannya membutuhkan kerjasama yang baik antara isteri dan suami dalam menentukannya.

Menurut penulis isteri yang bekerja dan mempunyai pendapatan sendiri, dapat turut serta membuat keputusan mengenai masalah penting yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga, salah satunya adalah rumah atau tempat tinggal. Keputusan keluarga yang dihasilkan dari kesepakatan antar suami isteri akan lebih baik daripada keputusan yang didominasi oleh salah satu dari keduanya. Keputusan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama akan dipertanggungjawabkan secara bersama-sama. Suami isteri dalam suatu keluarga merupakan dua unsur yang saling memerlukan satu sama lain.

Dilokasi penelitian yang dapat ditangkap oleh penulis bahwa kebanyakan penghuni perumahan tersebut adalah suku jawa sehingga sangat menarik untuk diteliti. Karena pada suku jawa aturan-aturan atau pakem yang berlaku masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh suami-isteri tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis menetapkan judul "Peranan Istri Yang Bekerja Dalam Pengambilan Keputusan Untuk membeli Tempat Tinggal (Studi deskriptif istri yang bekerja dan bertempat tinggal di perumahan KPR/BTN Kabupaten Jombang)".

Dari alasan obyektif tersebut di atas, maka dalam penulisan ini juga mempunyai alasan subyektif yang berhubungan dengan penentuan lokasi penelitian. Alasan penulis memilih lokasi penelitian adalah :

1. Pertimbangan biaya, tenaga, dan waktu serta kemudahan dalam mengadakan pendekatan dengan masyarakat khususnya keluarga.
2. Dalam hal kerjasama dengan pihak lain, terutama kerjasama dalam kegiatan pengumpulan data, penulis tidak mengalami kesulitan karena penulis dekat dari daerah penelitian sehingga penulis dapat mempelajari gejala karakteristik pola pengambilan keputusan dalam keluarga yang ada di daerah penelitian secara efisien dan efektif.
3. Permasalahan dalam judul tersebut masih memiliki hubungan dengan disiplin ilmu kesejahteraan sosial.

1.2. Pokok Bahasan

Untuk membatasi serta mengarahkan tentang apa yang di bahas dalam skripsi ini, diperlukan adanya pembahasan terhadap permasalahan yang ada, sehingga akan memperjelas dan mempertegas terhadap arah yang akan penulis bahas nanti.

Penulis membatasi diri pada pokok bahasan mengenai peranan istri yang bekerja dalam pengambilan keputusan untuk membeli rumah atau tempat tinggal, banyak peranan yang dimiliki oleh istri baik dalam keluarga atau dalam masyarakat di sekitarnya, disamping istri sebagai ibu rumah tangga, istri juga di tuntut untuk dapat membantu suami dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Keikutsertaan istri dalam mencari nafkah merupakan suatu usaha untuk menambah pendapatan keluarga, seperti pendapat L.W. Hoffman dan Ivan dalam (Sayogyo ,1985 : 58) yaitu

"Adanya tiga alasan wanita bekerja yaitu uang, peranan sosial dan pengembangan pribadi. Dan hampir bisa dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi wanita untuk bekerja di luar rumah".

Adapun isteri yang bekerja tersebut dibatasi pada masa kerja yang dijalani yaitu minimal 5 tahun, mempunyai anak dalam usia sekolah dasar dan mempunyai anak 2 -4 orang. Sedangkan yang berkaitan dengan konsep pengambilan keputusan dalam keluarga, ada 3 tingkat keputusan yang dihubungkan dengan pembelian rumah yaitu : isteri dominan, suami dominan adanya kerjasama antara suami dan isteri. Untuk pembelian rumah sendiri dibatasi pada lokasi, lingkungan, harga, fasilitas. Dalam hal ini penulis membedakan antara lokasi dan lingkungan, karena lokasi yang dimaksud tidak terkait dalam hubungan ketetanggaan, keluarga, teman akrab akan tetapi dekat dengan fasilitas-fasilitas umum, perkantoran dan sekolahan. Peranan isteri yang bekerja ini dihubungkan dengan pembelian rumah tersebut, isteri yang bekerja tersebut berperan dominan, tidak berperan atau bersama suami memutuskan jadi peranannya seimbang.

Dalam tulisan ini pendidikan dan pendapatan digunakan penulis sebagai variabel kontrol. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kehidupan seseorang dalam masyarakat umumnya serta keluarga khususnya, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh isteri tersebut semakin tampak peranannya dalam mengembangkan pendapat dalam keluarga. Seperti yang diutarakan oleh Tjokrowinoto (1981) bahwa:

Semakin maju pendidikan wanita (isteri), suami semakin memberikan kelonggaran terhadap isteri sehingga nampak adanya emansipasi wanita yang dapat menunjukkan kemampuannya serta kemandiriannya, terutama dalam peranannya untuk menyumbangkan pendapat dalam keluarga serta ikut dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Selain itu menurut Lestari (tanpa tahun) yang dirujuk dari Sayogya faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi peranan isteri dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1. Proses sosialisasi
2. Pendidikan

3. Latar belakang perkawinan
4. Kedudukan dalam masyarakat
5. Pengaruh luar lainnya

Berdasarkan pendapat diatas menunjukkan pendidikan merupakan hal yang penting dan berperan dalam proses pengambilan keputusan keluarga sedangkan pengaruh luar lainnya penulis membatasi pada pendapatan yang dimiliki isteri tersebut.

Pendidikan sendiri ada 3, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal, penulis menggunakan pendidikan formal tersebut terstruktur dan berjenjang, pendidikan formal tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu: pendidikan tinggi, pendidikan sedang dan pendidikan rendah.

Pendapatan merupakan sumber ekonomi dari suatu keluarga, pendapatan juga akan mempengaruhi gaya hidup serta posisi dalam masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Engel (1987 : 24). "Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat terutama posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat."

Tinggi rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang, pendapatan yang penulis maksud disini adalah pendapatan yang diterima responden setiap bulan, pendapatan dibagi dalam 3 kategori yaitu pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Pengambilan keputusan pada keluarga dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Sayogya(1985: 222) yang mengambil 3 bidang yaitu:

1. Tingkat keputusan yang dihubungkan dengan pengeluaran kebutuhan pokok.
2. Tingkat keputusan yang dihubungkan dengan pembentukan keluarga.
3. Tingkat keputusan yang dihubungkan dengan kegiatan sosial sesuai dengan yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada pengambilan keputusan yang dihubungkan dengan pengeluaran kebutuhan pokok dengan menitikberatkan mengenai pengeluaran untuk membeli rumah.

Jadi penulis bermaksud melihat bagaimana peranan isteri yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan suami, isteri yang mempunyai pendidikan lebih rendah dari

suami, isteri yang mempunyai pendidikan sama dengan suami. Selain itu penulis juga bermaksud melihat bagaimana peranan isteri yang berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan suami, isteri yang mempunyai pendapatan lebih rendah dibandingkan suami dan isteri yang mempunyai pendapatan sama dengan suami.

1.3. Perumusan Masalah

Pada setiap penelitian berdasarkan pada adanya suatu masalah yang menuntut manusia untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tujuan dari pemecahan masalah tersebut adalah untuk mendapatkan suatu permasalahan yang benar-benar sesuai dengan tujuan dalam pemecahan masalah untuk itu perlu diketahui oleh penulis tentang pengertian masalah itu sendiri sebagaimana pendapat Surahmad (1982:33) bahwa :

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Manusia harus dapat dirasakan sebagai suatu tindakan yang mesti dilalui (dengan jalan mengatasinya) apabila kita ingin berjalan terus masalah menampakkan diri sebagai tantangan, oleh sebab itu masalah dapat pula dikatakan harus benar-benar dapat dipermasalahkan dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya.

Dalam sebuah kesulitan dapat dikategorikan sebagai syarat-syarat yang membentuk kesulitan yang disebutkan oleh Lodin (1979:11) bahwa :

Syarat-syarat masalah antara lain :

- Menunjukkan hubungan dua variabel
- Persoalan harus ditegaskan dalam bahasa yang jelas dan untuk mudahnya
- Persoalan harus memungkinkan untuk pengukuran secara empiris

Melihat batasan-batasan di atas tersebut dapat dilihat bahwa masalah harus muncul dalam bentuk suatu keadaan atau kejadian lain. Disimpulkan bahwa suatu masalah menunjukkan adanya hubungan paling tidak antara dua keadaan atau kejadian. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka keberadnan wanita yang bekerja dan mempunyai suatu penghasilan sendiri tersebut akan mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu masalah-masalah keluarga, salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal.

Dalam pengambilan keputusan oleh suami dan isteri dalam keluarga merupakan manifestasi dari alokasi kekuasaan dan kewibawaan seseorang. Untuk mengetahui alokasi kekuasaan Levy mendasarkan pada :

1. Siapa yang memegang kekuasaan dan tanggung jawab
2. Berapa luas tindakan-tindakan yang diliputi kekuasaan dan tanggung jawab tersebut
3. Bagaimana cara menggunakan kekuasaan dan tanggung jawab tersebut (Suryani, 1990:24).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam suatu keluarga tersebut dibedakan dalam hal kekuasaan siapa dan bagaimana tanggung jawab untuk menggunakan kekuasaan. Sehingga penulis tertarik untuk melihat bahwa kekuasaan tersebut tidak hanya oleh suami saja tetapi isteri yang merupakan bagian dari struktur keluarga juga mempunyai kekuasaan yang sama dengan suami. Dari hal di atas maka timbul suatu permasalahan yang menarik bagi peneliti, yaitu : **Bagaimana peranan isteri yang bekerja dalam mengambil keputusan untuk membeli tempat tinggal atau rumah?"**

1.4. Tujuan Dan Kegumann

Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui bagaimana peranan isteri yang bekerja dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga terutama untuk memilih tempat tinggal.

Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan Ilmu Sosial umumnya dan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya, terutama untuk pemilihan tempat tinggal sehingga dapat menambah pengetahuan empiris dalam melakukan kegiatan penulisan selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa jauh peranan isteri yang bekerja dalam mengambil keputusan keluarga.

1.5. Tinjauan Pustaka

Konsep peranan adalah unit dasar bagi analisa, mengenai ilmu pengetahuan perilaku. Pada prinsipnya peran dilukiskan sebagai posisi yang diharapkan dari seseorang ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Pengertian peranan wanita disini adalah keikutsertaan atau keaktifan dalam pekerjaan (serta pemenuhan kebutuhan) rumah tangga, dalam hal ini wanita dalam kedudukannya sebagai isteri atau ibu rumah tangga merupakan kewajiban serta tanggung jawabnya.

Sebagai contoh misalnya peranannya dalam mendidik anak, membantu suami dalam mencari nafkah, perannya dalam pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan sebagainya.

Menurut Sayogya (1983) dikutip oleh Soeladi (1996) ada dua tipe peranan yaitu :

- a) Pola peranan dimana digambarkan peranan wanita seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga atau rumah tangga.
- b) Pola peranan dimana wanita mempunyai dua peranan yaitu peranan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah.

Konflik peran yang sering kali timbul didalam keluarga adalah konflik peran antara suami dan isteri yang masing-masing tidak mau melepas atribut pria dan wanitanya. Menurut Horton dan Hunt (1984:136) "Konflik peran yang dimaksud adalah konflik yang timbul akibat satu atau lebih peran yang mungkin menimbulkan kewajiban-kewajiban yang bertentangan bagi seseorang".

Menurut Fakih (1996:74) dikutip oleh Priyono (1997) bahwa "Kewajiban-kewajiban suami dan isteri dimasyarakat masih diyakini bahwa suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama sedangkan isteri dinilai hanya sebagai tambahan". Wanita hanya bertanggung jawab pada pekerjaan domestik sedangkan suami bertanggung-jawab pada pekerjaan sektor publik atau aktifitas yang menyangkut hajat masyarakat luas, wanita dalam pihak yang sulit berkaitan dengan ikut sertanya dalam bidang ekonomi yang memiliki kemampuan lemah di mata suami diungkap oleh Ilromi

(1990:106) bahwa :

Pada masa-masa ketika pada umumnya tidak bekerja di luar rumah atau proposi yang kecil saja dari wanita bekerja diluar rumah, kelihatannya pada wanita juga sering dihadapkan pada situasi konflik dalam rumah tangga, wanita pada masa itu bersikap diam saja menerima apa adanya yang diinginkan oleh suami walaupun seringkali tidak setuju wanita itu tidak gampang mengambil keputusan untuk bercerai karena khawatir untuk berdiri sendiri."

Dalam keadaan dimana isteri tidak ikut terlibat mencari nafkah isteri cenderung berada pada posisi yang lemah, dengan bekerjanya isteri tersebut disamping untuk membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga juga akan menghilangkan posisi yang tidak menguntungkan bagi isteri.

Diatas terlihat adanya dua pihak yaitu suami yang selalu mendominasi sedangkan isteri didominasi atau dengan kata lain adanya pihak superordinat yaitu suami dan subordinat yaitu isteri. Seperti pemikiran Simmel dalam Johnson (1985:263) dikutip oleh Priyono (1997) bahwa:

Subordinat dibawah seorang individu secara khas memberikan akibat yang mempersatukan pada pihak subordinat. Seorang pemimpin mampu mempersatukan pada pihak subordinat kedalam satu kelompok yang kompak dengan memberikan mereka perasaan akan tujuan bersama dalam menciptakan simbol persatuan itu pada dirinya.

Dalam tujuan perkawinan yang ingin dicapai dapat dijadikan pedoman atau keteladanan yang dapat mengarahkan konflik yang timbul kearah keseimbangan sehingga tidak menghancurkan struktur keluarga, namun dapat berjalan dalam keseimbangan.

Masa sulit saat ini di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga tersebut perlu adanya kerjasama antara suami dan isteri atau dengan kata lain keseimbangan antara suami dan isteri sangat diperlukan, hal ini akan mengubah peranan seorang ibu yaitu ibu rumah tangga yang tadinya adalah mengurus segala pekerjaan di rumah mulai mengatur rumah, mendidik anak kini telah berubah dan bertambah peran. Isteri dapat ikut menambah kebutuhan keluarga tersebut, seperti pendapat yang disampaikan oleh

Siagian (1989:84) bahwa :

"Pemuas kebutuhan keluarga tidak mungkin dilakukan dengan memuaskan apabila hanya mengandalkan satu rumah penghasilan yaitu penghasilan suami, bisa saja timbul keinginan isteri sebagai ibu rumah tangga untuk bekerja agar berbagai kebutuhan ekonomi keluarga yang bersangkutan dapat dipenuhi dengan memuaskan."

Bagi seorang isteri yang berkerja untuk memenuhi ekonomi keluarga tersebut mempunyai motivasi-motivasi yang bermacam-macam, hal tersebut dijelaskan oleh Munandar (1985:231) bahwa :

1. Untuk menambah penghasilan
2. Secara ekonomi tidak tergantung pada suami
3. Untuk menghindari kebosanan dan mengisi waktu luang
4. Karena ketidakpuasan dalam perkawinan
5. Karena mempunyai minat atau andil tertentu yang ingin dimanfaatkan
6. Untuk memperoleh status
7. Untuk mengembangkan diri.

Dengan melihat kedua konsep diatas tersebut dapat diketahui bahwa seorang isteri yang bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mempunyai motivasi menambah penghasilan serta secara ekonomi tidak tergantung pada suami saja. Hal tersebut diperjelas oleh Masykuri (1990) bahwa :

Bagi wanita yang bekerja untuk menambah income keluarga arti dari kesempatan kerja adalah penting. Baginya kerja bukan lagi merupakan suatu pilihan antara mengisi waktu luang atau mengabdikan diri akan tetapi merupakan suatu keharusan. Mereka tidak lagi memperhitungkan besar kecilnya upah atau gaji melainkan yang penting mereka dapat memperoleh tambahan penghasilan. Wanita-wanita itu pada umumnya tergolong pada keluarga yang tingkat ekonominya rendah.

Berbicara mengenai peran ganda wanita, Hardono (Dalam Partono, 1991:14) menyatakan bahwa: "Salah satu faktor yang paling banyak mendorong wanita memutuskan untuk bekerja adalah faktor ekonomi dimana memutuskan untuk bekerja memungkinkan seorang wanita dapat meringankan beban kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga".

Wanita yang berperan ganda pada sektor publik, sebagian besar didorong oleh

faktor ekonomi karena merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi terpenuhinya kebutuhan hidup suatu keluarga. Bekerja ditujukan sebagai kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Menurut Mumandar (1985 : 72) : "Bahwa suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur atau sinambung dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas yaitu untuk menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, uang, jasa, atau ide)".

Isteri yang bekerja tersebut akan mendapat imbalan berupa uang atau pendapatan yang digunakan untuk menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peranan wanita tersebut nyata selain dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga juga dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pendapatan bagi keluarga, terutama bagi keluarga yang tingkat sosial ekonominya kurang terpenuhi.

Widiati (1995) dalam penelitiannya tentang perbedaan kontribusi pendapatan wanita yang bekerja di sektor formal dan informal terhadap pendapatan rumah tangga, mengungkapkan :

Bahwa pada dasarnya keterlibatan isteri untuk ikut serta dalam upaya meningkatkan taraf hidup yang kian membengkak dan ternyata banyak wanita yang telah menyesuaikan diri untuk melengkapi perannya dalam rumah tangga, sekaligus juga sebagai pencari nafkah. Adapun kontribusi pendapatan atau sumbangan pendapatan isteri semakin dirasa penting. Dengan bekerjanya isteri, maka kebutuhan rumah tangga semakin dapat untuk dipenuhi karena ekonomi keluarga membaik sehingga dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga maka akan mempermudah upaya mewujudkan keluarga sejahtera sebagai mana yang diidamkan.

Adapun yang dimaksud dengan peranan isteri yang bekerja adalah dihubungkan dengan pola pengambilan keputusan seorang isteri di dalam keluarga. Dimana dalam suatu keluarga antara suami dan isteri tersebut mempunyai peran-peran yang tidak lebih merupakan hak-hak dan kewajiban yang telah ditentukan oleh nilai-nilai sosialnya.

Peranan wanita dalam pengambilan keputusan merupakan aspek dinamis dari kedudukannya dalam keluarga atau rumah tangga, pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami-isteri dalam rumah tangga merupakan manifestasi dari alokasi

kekuasaan dan kewibawaan seseorang. Seperti diungkapkan oleh Lestari (dalam Ithromi, 1990:87) bahwa "Pola pengambilan keputusan dalam suatu keluarga menggambarkan struktur atau pola kekuasaan dalam keluarga tersebut." Diantara suami-isteri dalam keluarga mempunyai kekuasaan yang akan berpengaruh pada pola pengambilan keputusan keluarga yang diungkapkan oleh Blood and Wolfe (1980:41) bahwa :

Hubungan antara laki-laki dan wanita atas dasar perkawinan itu, masing-masing pihak mempunyai kekuasaan dalam arti kata-kata masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan jika hal itu terjadi, maka gejala tersebut digambarkan sebagai proses dimana telah terjadi pengambilan keputusan.

Keikutsertaan isteri dalam kegiatan sektor publik dengan bekerja akan mempengaruhi pola pengambilan keputusan keluarga. Di dalam pengambilan suatu keputusan terdapat konsepsi kekuasaan meliputi kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang menunjukkan adanya peranan masing-masing anggota keluarga seperti yang diuraikan oleh Sayogya (1983:39) bahwa "Konsepsi kekuasaan meliputi kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan yang menunjukkan peranan masing-masing anggota keluarga, kekuasaan itu diakui oleh pihak lain, bias tersebar sama nilainya atau tidak sama nilainya antara suami dan isteri dalam rumah tangga."

Suami isteri dalam kehidupan suatu rumah tangga mempunyai tanggung-jawab yang besar sebagai kepala rumah tangga, nampaknya konsekwensi dari adanya pembagian kerja seksual dalam rumah tangga adalah berlanjut dengan adanya alokasi kekuasaan diantara semua anggota keluarga.

Mengetahui kekuasaan dalam pengambilan keputusan maka akan diketahui lebih lanjut siapa-siapa anggota keluarga yang menentukan keputusan dalam menjawab masalah keluarga, hal ini dapat mendukung keharmonisan keluarga. Dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala rumah tangga dapat terjadi keputusan yang diambil dalam keluarga itu diputuskan oleh suami, dan kadangkala diputuskan oleh isteri serta bisa

juga diputuskan bersama-sama antara anggota keluarga seperti yang diutarakan oleh Sayogya (1983:90) :

Untuk setiap jenis keputusan rumah tangga dikelompokkan dalam lima tingkatan yang berkisar dari dominasi oleh isteri (keputusan dibuat oleh isteri seorang diri) sampai kepada dominasi oleh suami (keputusan dibuat oleh suami seorang diri) sebagai berikut:

- Keputusan dibuat oleh isteri seorang diri tanpa melibatkan suami
- Keputusan dibuat bersama oleh isteri-suami tetapi dengan pengaruh besar dari isteri
- Keputusan dibuat bersama-sama dan senilai oleh suami isteri (dengan tidak ada tanda-tanda bahwa salah satu mempunyai pengaruh yang relatif besar)
- Keputusan dibuat bersama-sama oleh suami isteri tetapi dengan pengaruh suami lebih besar
- Keputusan dibuat suami seorang diri tanpa melibatkan sang isteri”.

Menurut Budiharjo (1988 : 11) bahwa ”Keputusan adalah membuat pilihan antara beberapa alternatif. Sedangkan pengambilan keputusan merupakan proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai”.

Sayogyo (1983 : 149) juga menyebutkan kedudukan wanita dalam peranan terhadap pengambilan keputusan keluarga :

1. Kedudukan wanita dalam arti distribusi alokasi kekuasaan antara laki-laki dan wanita didalam dan diluar keluarga berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakat serta sumberdaya pribadi yang disumbangkan dalam perkawinan oleh masing-masing pihak berupa pengetahuan ritual, uang, tenaga kerja.
2. Misalnya para wanita dalam pekerjaan dan dalam rumah tangga dan pekerjaan di bidang naskah tidak selalu sama dengan besarnya pengaruh wanita di dalam maupun di luar rumah tangganya, ini perlu memperhatikan wewenang keluarga serta sumberdaya pribadi yang disumbangkan pria dan wanita dalam rumah tangga.

Adapun pemenuhan tingkat kebutuhan erat hubungannya dengan kondisi kesejahteraan suatu keluarga. Kebutuhan perumahan merupakan kebutuhan pokok adalah kebutuhan akan tempat tinggal bagi keluarga untuk melakukan akitivitas kerumahtanggaannya seperti tempat berlindung, tempat istirahat, tempat menumpahkan

kasih sayang, tempat sosialisasi anak dan sebagainya.

Oleh sebab itu perumahan mutlak perlu bagi setiap keluarga. Tanpa adanya rumah, fungsi kerumahaan akan terhambat, bagi suami isteri yang baru membentuk rumah tangga, kebutuhan akan tempat tinggal merupakan bagian dari pemikiran bersama. Hal ini sesuai dengan Deklarasi Hak Asasi Manusia pasal 23 : "Setiap orang berhak atas taraf hidup yang cukup tinggi untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya yang mencakup pangan, sandang, papan dan pemeliharaan kesehatan (Sukirno, 1976:105)". Hal yang sama juga disampaikan oleh Budi (1984:146) yaitu :

Perumahan adalah merupakan salah satu bentuk kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia setelah kebutuhan akan pangan dan sandang. Kebutuhan akan perumahan memiliki arti yang penting dalam kehidupan manusia, dimana perumahan mempunyai ciri-ciri hakiki sebagai berikut :

1. Rumah memberikan rasa aman, maksud aman sebagai makhluk sosial yang mempunyai derajat tinggi, sudah barang tentu membutuhkan rasa aman secara jasmani seperti rasa terlindungi dari sengatan matahari dan gangguan rohani juga dapat dihilangkan."
2. Rumah memberikan ketenangan hidup, yakni rumah bisa menghindarkan penghuninya dari gangguan keramaian dan hiruk pikuk yang memekakkan telinga juga kesibukan ketegangan patologis. Dimana rumah dapat difungsikan sebagai salah satu fasilitas yang bisa memberikan ketenangan dan menentramkan jiwa seseorang, misal dengan jalan istirahat dan tidur.

Perumahan mengandung arti yang luas tidak hanya sebagai tempat berteduh, seperti yang dikatakan Suparlan (1978 : 11) yang dirujuk oleh Dewiatul (1990) bahwa "Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal melainkan merupakan kesatuan yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya."

Bertempat tinggal di suatu perumahan di samping mendapatkan kenyamanan dan keamanan dapat juga melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kemasyarakatan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama. Suatu perumahan

meliputi rumah dan fasilitas-fasilitas yang membuat perumahan tersebut menjadi nyaman seperti ditulis pada Repelita kedua yang dikutip oleh Sumardi (1982:15) :

Perumahan meliputi rumah dan fasilitas pendukungnya yang bersama merupakan suatu lingkungan perumahan. Fasilitas lingkungan perumahan mencakup aneka ragam antara lain penyediaan air minum, jaringan saluran pembuangan, jalan, lingkungan dan sebagian yang kesemuanya penting bagi pemeliharaan lingkungan.

Disamping fasilitas yang memadai disuatu lingkungan perumahan, perlu juga diperhatikan mengenai beberapa hal seperti mengenai lingkungan yang baik serta nyaman untuk suatu hunian Dinas PU Cipta Karya Daerah Pemerintahan Propinsi Daerah Tk. I Jawa Timur menegaskan bahwa :

Perumahan adalah salah satu sarana hunian yang sangat erat kaitannya dengan tata cara kehidupan masyarakat kawasan perumahan merupakan suatu lingkungan hunian yang perlu dilindungi dari gangguan suara, kotoran, udara, bau dan lain-lain sehingga kawasan perumahan harus bebas dari gangguan tersebut harus aman serta mudah mencapai pusat pelayanan serta tempat kerja

Dari hal-hal penting tersebut diatas dalam membeli rumah yang tidak kalah penting adalah dalam hal pemilihan tipe rumah yang akan dijadikan tempat tinggal karena tipe tersebut perlu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki responden. Menurut Hirsubono dan Hidayat dalam Syahrir (1980 : 21).

Besarnya daya jangkau atau besarnya daya beli masyarakat atau jumlah pendapatan yang dibelanjakan untuk perumahan sangat dipengaruhi oleh :

1. Tingkat pendapatan
2. Distribusi pendapatan
3. Tingkat harga rumah yang tersedia
4. Harga barang kebutuhan lainnya.

Dari hal-hal penting tersebut diatas yang berhubungan dengan pembelian rumah diperlukan penyatuan pendapat dalam pengambil keputusan untuk membelinya, dapat diartikan pengambil keputusan atau decider adalah orang dengan wewenang atau kekuasaan keuangan untuk memiliki bagaimana uang keluarga akan dibelanjakan dan produk mana yang akan dipilih. Suami berperan sebagai pengambil keputusan, isteri

berperan sebagai pengambil keputusan atau suami isteri berperan sebagai pengambil keputusan.

Engel (1994 : 190). juga menyebutkan bahwa :

Untuk keluarga maupun RT, keempat variabel struktural yang paling memberi dampak pada keputusan pembelian dan yang dengan demikian menarik pemasar adalah :

1. Usia kepala RT
2. Status perkawinan
3. Kehadiran anak
4. Status pekerjaan

Usia kepala RT yang matang akan mempengaruhi dalam hal keputusan yang diambil, sedangkan status perkawinan yang pada tahap awal juga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, pada awal perkawinan isteri cenderung pasif dibandingkan suami.

Kehadiran anak akan menciptakan struktur permintaan yang bertambah sesuai dengan kebutuhan mereka. Disebut juga status pekerjaan, status pekerjaan yang dimiliki oleh suami isteri dapat juga mempengaruhi keputusan pembelian. Status pekerjaan yang tinggi akan mempengaruhi pola pembelian atau apa yang menjadi kebutuhan keluarga tersebut cenderung tinggi, sedangkan status pekerjaan yang rendah juga akan mempengaruhi pola pembelian atau kebutuhan keluarga cenderung rendah sesuai dengan keadaan keuangan keluarga.

1.6. Definisi Operasional

Peneliti di sini mengambil judul "Peranan Isteri yang Bekerja dalam Mengambil Keputusan untuk Membeli Tempat Tinggal". Melalui judul tersebut maka terdapat adanya variabel dan konsep yang perlu disamakan dalam hal cara pandang terhadap konsep tersebut. Untuk itulah, maka penjabarannya serta pengoperasionalisasinya adalah sebagai berikut :

1.6.1. Peranan Isteri yang Bekerja

Peranan menurut Soekanto (1982:146) bahwa : "Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan."

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa suatu peranan timbul dari adanya suatu kegiatan yang dinamis, kedudukan yang dilaksanakan berdasarkan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dia dapat dikatakan menjalankan suatu peranan.

Menurut konsep peranan diatas seorang ibu RT yang kewajibannya mendidik anak serta menjadikan suatu keluarga tersebut harmonis dan juga dapat menjalankan sebagai ibu bekerja yang mempunyai hak untuk membantu suami dalam masalah perekonomian keluarga sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga, ibu itu menjalankan suatu peranan yaitu sebagai ibu RT dan sebagai ibu RT yang bekerja.

Isteri yang bekerja dapat dijelaskan "Setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhannya" (Priyono, 1997 : 7).

Kaitannya dengan penelitian ini maka :

- a. Peranan isteri dalam pembelian rumah dapat diukur sebagai berikut :
 - Menentukan segala hal yang berhubungan dengan membeli rumah
 - Memberi saran tentang rumah yang dibeli
 - Membantu dalam hal dana untuk membeli rumah

Point-point peranan isteri tersebut diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian. Peranan isteri tersebut diatas merupakan peranan umum yang dimiliki isteri dalam hal pembelian rumah, sedangkan peranan isteri yang dilubungkan dengan pengambilan keputusan sendiri oleh penulis dicantumkan dalam variabel pengambilan keputusan dibawah ini, sedangkan kaitannya kaitannya dengan isteri yang bekerja tersebut adalah sebagai berikut:

- b. Motivasi ibu bekerja, dengan kategori sebagai berikut :
- Secara ekonomi tidak bergantung pada suami
 - Untuk menghindari kebosanan dan mengisi waktu luang
 - Untuk menambah penghasilan
 - Karena ketidakpuasan dari perkawinan
 - Karena mempunyai minat atau andil tertentu yang ingin dimanfaatkan
 - Untuk memperoleh status
 - Untuk mengembangkan diri
- c. Pendapatan tersebut berdasarkan jawaban responden, yang dikategorikan sebagai berikut :
- Pendapatan tinggi Rp. 1.000.000 s/d Rp. 733.330
 - Pendapatan sedang Rp. 733.331 s/d Rp. 466.660
 - Pendapatan rendah Rp. 466.661 s/d Rp. 199.900
- d. Pendapatan yang diterima oleh suami , dengan kategori sebagai berikut:
- Pendapatan tinggi Rp. 1.200.000 s/d Rp. 866.650
 - Pendapatan sedang Rp. . 866.650 s/d Rp. 533.300
 - Pendapatan rendah Rp. 533.300 s/d Rp. 199.950

Untuk pengkategorian pendapatan tersebut penulis membuat kategori perjenjangan dengan berdasarkan pendapatan rata-rata persatu orang responden dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Anwar (1979:19) yaitu :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jarak}}{\text{banyaknya kelas}}$$

Berdasarkan hasil lapangan yang dipakai oleh penulis sebagai dasar pengkategorian tersebut didapat pendapatan, untuk isteri pendapatan yang terbesar adalah Rp.1.000.000 sedangkan untuk yang terkecil Rp.200.000. Untuk suami diperoleh hasil, untuk pendapatan yang terbesar adalah Rp.1.200.000 sedangkan untuk yang terkecil Rp. 200.000

- e. Pendidikan yang dimiliki ibu, dengan kategori sebagai berikut :
- Pendidikan tinggi adalah mereka yang pernah memasuki sekolah menengah atas atau perguruan tinggi
 - Pendidikan sedang (menengah) adalah mereka yang pernah memasuki sekolah menengah pertama dan yang sederajat baik tamat atau tidak tamat.
 - Pendidikan rendah adalah mereka yang pernah memasuki sekolah dasar dan yang sederajat baik tamat maupun tidak. (Padmono, 1996: 26)

Untuk pengkategorian pendidikan tersebut dipakai juga oleh penulis untuk pengkategorian pendidikan suami responden.

Pendapatan dan pendidikan merupakan variabel kontrol yaitu variabel ketiga yang digunakan oleh penulis sebagai variabel penguji antar variabel peranan isteri yang bekerja dengan variabel pengambilan keputusan agar diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan data yang dianalisa.

1.6.2. Pengambilan keputusan

Keputusan adalah suatu pengakhiran yang tegas dari pada suatu pernyataan atau permasalahan, hal tersebut menyangkut jawaban terhadap pertanyaan seperti apa yang harus diperbuat dalam hal-hal yang sudah dikupas dalam rangka planning.

Disebutkan juga oleh Hasibuan (1984:55) bahwa "Pengambilan keputusan merupakan proses bagaimana menetapkan keputusan yang terbaik, logis, rasional dan ideal berdasarkan fakta, data dan informasi dari sejumlah alternatif untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan resiko kecil, efektif dan efisien yang dilaksanakan pada masa yang akan datang".

Indikator-indikatornya adalah keterlibatan isteri pada pengambilan keputusan membeli tempat tinggal atau rumah mengenai:

- a. Lokasi atau lingkungan, yang dapat diukur sebagai berikut :
 - Lokasi yang dekat dengan fasilitas umum
 - Lokasi yang dekat dengan pusat perkantoran
 - Lokasi yang dekat dengan pusat sekolah
- b. Harga, yang dapat diukur sebagai berikut :
 - Harga sesuai dengan kondisi fisik perumahan yang meliputi tipe.
- c. Fasilitas, yang dapat diukur sebagai berikut :
 - Air PDAM atau pompa air sudah tersedia
 - Telephone
 - Saluran pembuangan air yang lancar
 - Jalan yang baik

Dalam hal ini penulis hanya mencantumkan lokasi atau lingkungan, harga atau tipe, fasilitas karena lokasi penelitian yang diambil oleh penulis merupakan KPR/BTN yang dalam pemilihannya hanya mempertimbangkan ketiga hal tersebut diatas.

Kaitannya dengan penelitian ini untuk mengkaji keterlibatan isteri bekerja dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal tersebut diatas, dapat diukur sebagai berikut:

- a. Manakala peran isteri rendah berarti keputusan ditangan suami dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam keluarga tersebut isteri dilibatkan pada hal-hal tertentu dalam pengambilan keputusan untuk membeli rumah.
- b. Manakala peran isteri tidak berperan berarti keputusan ditangan suami, isteri tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk membeli rumah. Dengan demikian terjadi dominasi suami.
- c. Manakala isteri berperan berarti keputusan di tangan isteri, isteri terlibat penuh dalam pengambilan keputusan. Dominasi oleh isteri.

1.7. Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak dapat terlepas dari penggunaan metodologi, karena metodologi merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan metodologi penelitian yang tepat akan memperoleh hasil penelitian yang nilai ilmiahnya sangat tinggi menurut pendapat Hadi (1989:51) menyatakan bahwa: "Baik tidaknya suatu riset tidak tergantung dalam besar kecilnya pembiayaan, melainkan sangat tergantung kepada aspek-aspek metodologis dan nilai-nilai yang dihasilkan".

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.7.1. Metode Penentuan Lokasi

Dalam hal ini penulis memilih lokasi penelitian di Perumahan KPR/BTN Jombang Permai. Perumahan Jombang Permai merupakan perumahan yang dekat dengan segala fasilitas umum yaitu pasar, rumah sakit, sekolahan, pusat perkantoran dan terminal bus. Selain alasan itu peneliti memilih perumahan Jombang Permai karena warga perumahan tersebut sangat heterogen sehingga dapat menambah atau membantu dalam penulisan ini serta dikarenakan lokasi yang diambil merupakan daerah yang ditempati oleh peneliti, sehingga dapat membantu kemudahan, baik kemampuan biaya dan waktu.

Jadi penentuan daerah penelitian ini dipilih secara sengaja dengan maksud menemukan suatu daerah yang relevan dengan tujuan penelitian.

1.7.2. Metode Penentuan Populasi

Makna populasi menurut pendapat Singarimbun dan Effendi (1995:152) ialah: "Jumlah dari keseluruhan untuk analisa yang ciri-cirinya akan diduga." Populasi dapat dibedakan menjadi dua seperti pendapat Purwowibowo (1990:40) bahwa: "Populasi dapat dibedakan antara populasi sampling dan populasi sasaran".

Adapun populasi sampling dan populasi sasaran dijelaskan sebagai berikut :

a. Populasi sampling.

Adalah populasi yang terdiri seluruh populasi yang ada dalam penelitian ini. Sebagai populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang bekerja yang bertempat tinggal di perumahan Jombang Permai, sebanyak 227 orang

Tabel 1. Penyebaran wanita yang bekerja pada setiap RT di perumahan Jombang Permai

RT	Jumlah wanita yang bekerja
RT 01	18
RT 02	20
RT 03	18
RT 04	15
RT 05	20
RT 06	18
RT 07	19
RT 08	18
RT 09	10
RT 10	18
RT 11	14
RT 12	18
RT 13	16
Jumlah	227

Sumber data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999.

b. Populasi sasaran.

Adalah populasi yang terdiri dari populasi yang memenuhi syarat sebagai obyek penelitian (Singarimbundan Effendi, 1995:152).

Dalam penelitian ini populasi sasaran adalah isteri-isteri yang bekerja, dengan syarat responden:

- Responden adalah isteri yang bekerja yaitu umur 24-55 tahun.
- Mempunyai status sebagai pegawai dengan masa kerja minimal 5 tahun.
- Pada saat diadakan penelitian, isteri tersebut atau responden tercatat sebagai warga perumahan Jombang Permai, minimal sudah bertempat tinggal selama 10 tahun.

- Mempunyai anak masih usia sekolah.
- Mempunyai anak 2 – 4 orang

Batasan ini diberikan dengan pertimbangan bahwa dalam usia-usia yang masih produktif, isteri akan mendapatkan atau melakukan kerja dengan baik, dengan status sebagai pegawai yang mempunyai masa kerja minimal lima tahun dan sudah bertempat tinggal minimal 10 tahun. Ini diasumsikan bahwa seorang bekerja dengan waktu yang lama akan mempunyai posisi mantap serta penghasilan sesuai dengan masa kerjanya, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan responden tersebut sudah stabil dan sudah dapat bersosialisasi dengan baik antar tetangga. Mempunyai anak pada usia sekolah dasar secara psikologis perkembangan mentalnya masih labil dan perlu pengawasan baik keluarga maupun lingkungan sehingga pembelian rumah akan dipertimbangkan juga lingkungan sekitarnya.

Populasi sasaran yang terdapat pada perumahan Jombang Permai setelah dikenai syarat sebanyak 38. Jumlah anak yang sedikit akan dapat mempengaruhi pula dalam pemilihan tipe rumah yang akan dibeli.

Tabel 2. Penyebaran Populasi sasaran pada setiap RT di Perumahan Jombang Permai

RT	Jumlah populasi sasaran
RT 01	4
RT 02	3
RT 03	3
RT 04	1
RT 05	3
RT 06	4
RT 07	2
RT 08	3
RT 09	2
RT 10	4
RT 11	2
RT 12	4
RT 13	3
Jumlah	38

Sumber data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999.

Penelitian ini mengambil sampel dari populasi sasaran dengan cara proporsional Random Sampling yaitu: "Sampel yang tersirat dari sub sampel-sub sampel yang perimbangannya mengikuti perimbangan sub populasi-sub populasi." (Hadi, 1993: 96)

Demikian maka sample dari penelitian ini adalah dari populasi sasaran yang telah memenuhi kriteria sebanyak 38 orang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Arikunto (1993 : 120 – 1211) bahwa :

Sebagai patokan, apabila populasi sasaran kurang dari 100 orang, maka lebih baik semuanya dijadikan sample sehingga disebut sample populasi. Sedangkan populasi yang lebih dari 100 orang maka diambil sebanyak 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % dengan pertimbangan: (1) Disesuaikan dengan kemampuan penulis baik itu tenaga, waktu dan biaya; (2) Menyangkut wilayah penelitian / area daerah penelitian karena hal ini berkaitan dengan data-data yang diperoleh; (3) Resiko yang diterima oleh peneliti untuk mengetahui responden yang diambil dari setiap RT yang dibuat perhitungan dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Populasi sasaran per RT}}{\sum \text{populasi sasaran}} \times \text{Jumlah sample}$$

Dengan kata lain dalam penentuan sampel menggunakan total sampling atau sampel populasi.

1.7.3. Metode Pengumpulan Data

Dengan data yang dikumpulkan akan membantu memperlancar pemecahan masalah, data dapat dikumpulkan dalam dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara, pengamatan dan mengajukan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti, misalnya dari majalah, keterangan ataupun publikasi lainnya.

Dalam penulisan ini menggunakan metode-metode pengumpulan data yang dihubungkan dengan penelitian di lapangan sebagai berikut:

a. Observasi

Adalah data yang diperoleh dengan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki atau gejala yang sedang berlangsung. Pada tempat penelitian yang digunakan sebagai tempat penelitian dengan cara pengamatan langsung dengan mendapatkan data sekunder. Observasi langsung dilakukan di lokasi sehingga dapat memperoleh data yang berkenaan dengan peranan isteri dalam pembelian rumah.

b. Kuesioner

Metode pengumpulan data yang sering disebut juga sebagai angket, angket ini disebarkan pada responden untuk menambah keakuratan penelitian yang dilakukan. Model ini dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan responden. Penyebaran kuesioner ini dilakukan sewaktu sore hari ketika responden tersebut pulang kerja dan beristirahat.

c. Interview

Merupakan metode yang dilaksanakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Selain kuesioner peneliti menggunakan interview langsung pada responden agar tidak terjadi salah persepsi antara responden dan peneliti. Sehingga dapat menggali data dalam permasalahan penelitian. Dalam hal ini penulis mencari data Kelurahan Kepanjen karena perumahan tersebut merupakan bagian dari Kelurahan Kepanjen.

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode-metode yang mengadakan pengumpulan data-data sumber-sumber tertulis, yaitu dengan menanyakan atau mencari data-data pada instansi yang bersangkutan.

e. Analisa Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisa kualitatif atau analisis non statis penulis akan menggunakan uraian secara deskriptif data yang diperoleh di lapangan. Guna menarik kesimpulan yang ada menurut Marzuki (1982 : 87) yang dirujuk oleh Fauzan (1992 : 43) bahwa "Analisa data kualitatif atau non statistik adalah analisa yang dilakukan dengan membaca tabel-tabel, grafik atau angka-angka yang tersendiri, kemudian dilakukan uraian, penafsiran terhadap tabel dan data yang tersedia berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian".

Suryabrata (1987: 19) juga menyebutkan bahwa "Metode diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggunakan pencandraan (diskripsi) atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu."

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN



2.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang diangkat oleh penulis, lokasi yang menjadi perhatian penulis adalah Perumahan Jombang Permai. Perumahan ini termasuk dalam lingkungan Kelurahan Kepanjen, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Adapun uraian tentang keadaan Perumahan adalah sebagai berikut :

Luas dari Perumahan Jombang Permai adalah 8.5 hektar.

Yang terbagi menjadi : 286 Kepala Keluarga

13 RT (Rukun Tetangga)

Dan satu RT terdiri dari 22 kepala keluarga

Perumahan Jombang Permai termasuk dalam RW 4 di wilayah kelurahan Kepanjen.

Batas wilayah yang membatasi Perumahan, adalah :

Sebelah utara : Candimulyo

Sebelah selatan : Jelakombo

Sebelah barat : Kepanjen

Sebelah timur : Mojongapit

Perumahan Jombang Permai berada di tengah-tengah kota Jombang, dengan demikian Perumahan ini dekat dengan segala fasilitas umum seperti : Sekolah, Rumah Sakit, Pusat Perbelanjaan serta Pusat Perkantoran. Luas wilayah / Perumahan yang sebesar 8.5 hektar sebagian besar dipakai sebagai tempat Permukiman, 1 Sarana Peribadatan dan 1 Lapangan Olah Raga.

Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan jumlah sarana pendidikan yang berada di Kelurahan Kepanjen saja karena letak dari Perumahan tersebut yang berada

di Kelurahan Kepanjen, sarana-sarana umum yang berada di sekelilingnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	SD	3	50
2.	SMPN	1	16,6
3.	SME/Swasta	-	-
4.	SMAN	1	16,6
5.	SMA/Swasta	-	-
6.	PT	1	16,6
Jumlah		6	100

Sumber : Data Monografi kelurahan Kepanjen 1999

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa banyaknya sarana pendidikan yang berada di sekitarnya memungkinkan pendidikan di daerah perumahan dapat lebih baik karena warganya dapat mengenyam pendidikan dengan lancar. Kondisi ini dapat mendorong peningkatan pendidikan penduduk yang tergolong memadai.

2.2. Kependudukan

2.2.1. Jumlah Penduduk Perumahan Jombang Permai Menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk yang menempati Perumahan sebanyak 1118 jiwa yang terbagi menjadi 286 kepala keluarga, yang terdiri dari 580 penduduk laki-laki, 540 penduduk wanita, sedangkan untuk WNI berjumlah 3 penduduk.

Jelasnya dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Keturunan

No	Warga Negara	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pribumi	1093	97,76
2.	WNI keturunan	22	1,96
3.	WNA	3	0,28
Jumlah		1118	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Perumahan Jombang Permai merupakan perumahan yang mempunyai warga heterogen karena terdapat 3 macam warganegara yang dapat beriselas. Dari 97,76 % warga WNI tersebut kebanyakan Jawa asli, sehingga suasana dan adat Jawa masih terlihat.

2.2.2. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Jumlah penduduk menurut usia dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja. Jumlah penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Pendidikan

No	Usia/th	Kel. Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	04 – 06	TK	39	10,64
2.	07 – 12	SD	132	36,14
3.	13 – 15	SMP	91	24,84
4.	16 – 18	SMA	65	17,74
5.	19 keatas	PT	39	10,64
Jumlah			366	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999

Data tabel diatas bukan merupakan gambaran mengenai tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga Perumahan. Berdasarkan tabel diatas tingkat pertama pada kelompok usia Sekolah Dasar yaitu sekitar 36,14% sedangkan pada peringkat kedua adalah kelompok usia Dasar Pertama (SLTP) yaitu sekitar 24,84%, ini berarti menunjukkan bahwa penduduk Perumahan berada pada usia untuk mengenyam pendidikan dasar.

Dapat dikatakan bahwa warga Perumahan sangat memperhatikan dalam pemerolehan pendidikan dasar untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Dengan demikian warga penduduk Perumahan berada pada tingkat sadar pendidikan.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari di perumahan, terlihat bahwa suami merupakan tumpuan bagi perekonomian keluarganya. Namun bukan berarti isteri

hanya berdiam diri di rumah saja wanita juga berhak untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Untuk mengetahui penduduk yang berusia produktif dapat dijelaskan oleh Kusomawidho (1981:193) yang dikutip oleh Khurniawati (1998).

Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu wilayah negara yang dapat memproduksi berupa jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas jumlah tersebut dengan ketentuan usia penduduk antara 15-64 tahun tetapi kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah usia 10 keatas.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Usia Berdasarkan Kelompok Tenaga Kerja

No	Golongan Umur	Jumlah	Prosen
1.	10 - 14	-	-
2.	15 - 19	-	-
3.	20 - 24	-	-
4.	25 - 29	-	-
5.	30 - 34	4	0,76
6.	35 - 39	124	23,75
7.	40 - 44	205	39,27
8.	45 - 49	159	30,43
9.	50 - 54	25	4,78
10.	55 - 59	3	0,57
11.	60 - 64	2	0,38
Jumlah		522	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999

Pada usia 40-44 tahun memiliki jumlah yang banyak yaitu 39,27 %, hal ini menunjukkan bahwa pada usia-usia tersebut merupakan usia dimana individu memiliki kematangan dalam bertindak dan berfikir yang tinggi karena banyaknya pengalaman hidup yang telah dilalui.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk usia produktif mulai 30- 64 Sebanyak 100 %. Untuk usia 10-29 tahun sebanyak 0 %, karena pada usia antara 10-29 tahun tersebut dimanfaatkan untuk belajar / mencari ilmu bukan untuk bekerja. Sehingga banyak isteri yang memanfaatkan usia produktifnya untuk bekerja.

2.2.3. Jumlah Penduduk Perumahan Menurut Tingkat Pendidikan

Perumahan Jombang Permai merupakan wilayah yang strategis karena terletak di tengah-tengah kota yang di sekitarnya tersedia sarana dan prasarana umum. Dengan keadaan yang demikian maka warga perumahan mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan salah satu fasilitas umum yang tersedia, contohnya fasilitas sekolah. Dengan memanfaatkan sekolah yang ada maka akan mempengaruhi tingkat pendidikan warga perumahan, dan juga mempengaruhi tingkat lulusan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk mengetahui komposisi penduduk perumahan menurut tingkat lulusan pendidikan.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Lulusan Pendidikan

No	Tk. Lulusan	Jumlah	Prosentas (%)
1	TK	-	-
2	SD	-	-
3	SMP	15	1,99
4	SMA	312	41,48
5	Perguruan Tinggi	425	57
Jumlah		752	100

Sumber : Data Monografi 1999

Dari tabel diatas jumlah yang banyak terdapat pada lulusan PT sebanyak 57%, hal ini dapat dikatakan bahwa warga perumahan berada pada pendidikan yang tinggi dengan kata lain memiliki tingkat kemajuan, kemandirian serta pola berfikir yang dinamis. Warga perumahan merupakan warga yang mempunyai wawasan serta pandangan yang luas dalam menghadapi hidup.

Untuk tingkat lulusan SMA sebanyak 41,48% dan SMP 1,99%, cukup nyata bahwa warga perumahan benar-benar memperhatikan pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar sebagai dasar untuk mencari kerja.

2.3. Keadaan sosial Ekonomi

Penduduk perumahan mempunyai mata pencarian yang bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri	400	76,6
2.	Pegawai swasta	104	19,9
3.	ABRI	12	2,3
4.	Pedagang	6	1,2
Jumlah		522	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk sebagai pegawai negeri 76,6 % dan sebagai pegawai swasta 19,9 %, hal ini disebabkan Perumahan Jombang Permai dekat dengan sarana perkantoran. Berdirinya sekolah-sekolah serta perkantoran ditunjang dengan berdirinya universitas swasta yaitu UNDAR (Universitas Darul Uhm) yang mengakibatkan adanya mobilitas penduduk perumahan. Dengan demikian akan dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya dengan membuka perdagangan dan jasa sebanyak 1,2 %, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

2.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Agama.

Agama merupakan suatu prinsip, keyakinan dan kegiatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama merupakan dasar yang penting dalam mengatur pola hubungan antar individu dan membentuk kepribadian individu dalam masyarakat. Komposisi agama yang dianut warga Perumahan Jombang Permai.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah	Prosentase (%)
Islam	895	80,1
Katholik	109	9,74
Kristen	101	9,1
Hindu	5	0,4
Budha	8	0,7
	1118	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kepanjen 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas beragama Islam, disamping 4 agama yang lain, warga perumahan berasal dari luar daerah atau warganya merupakan pendatang, sehingga yang dianut oleh warga perumahan sangat bervariasi.

BAB III

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RESPONDEN

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, bahwa penulis mengambil populasi seluruh keluarga yang bertempat tinggal di perumahan. Adapun jumlah keluarga yang ada di perumahan sejumlah 286 kepala keluarga. Penulis mengambil populasi sasaran para isteri yang bekerja, sudah menjalankan pernikahan selama 5 tahun dan mempunyai anak, hal ini dimaksudkan keluarga tersebut sudah mengambil banyak keputusan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sedangkan dalam pemilihan sampel penulis berdasarkan pada daerah penelitian yang bersifat heterogen penduduknya baik dilihat dari pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan sosial, sehingga dalam pemilihan sampel digunakan proporsional random sampling artinya penulis mengambil responden seluruh wanita yang bekerja yang telah dikenai syarat.

Dalam hal ini di perumahan tersebut dengan responden sebanyak 38 orang, dengan latar belakang sebagai berikut :

3.1. Kelompok Umur Responden

Dalam penelitian ini terdapat 38 responden yaitu 38 orang isteri yang bekerja. Yang telah dikenai syarat.. Adapun rincian kelompok umur responden dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 10. Kelompok Umur Responden

Umur	Jumlah	Prosentase (%)
32 - 35	2	5,3
36 - 39	12	3,10
40 - 43	13	34,2
44 - 47	8	21,1
48 - 51	3	7,8
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa prosentase terbesar yaitu 34,2 % yaitu pada umur 40-43 tahun, yang terkecil pada usia 32-35 tahun sebanyak 5,3%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia isteri tersebut pada usia yang produktif untuk bekerja dan mengembang potensi untuk mengembangkan usahanya sehingga responden akan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan sesuai standart hidup.

3.2. Tingkat Pendidikan Responden

Dalam hal menggambarkan pendidikan responden tentunya tidak lepas dari pendidikan suami. Hal ini dikarenakan dengan membandingkan tingkat pendidikan isteri dan tingkat pendidikan suami akan dilihat lebih jelas apakah pendidikan suami akan berpengaruh kepada isteri terhadap pengambilan keputusan keluarga.

Apabila kita meninjau secara teoritis, seorang isteri yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pola berfikir dan mampu bertindak. Demikian isteri yang berpendidikan tinggi akan lebih matang dalam melakukan segala tindakan apabila dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Wanita yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda satu sama lain mungkin akan mempengaruhi perbedaan seseorang dalam pengambilan keputusan selubungan dengan kebutuhan dan kepentingan yang beraneka ragam.

Dalam kehidupan rumah tangga banyak masalah yang harus di selesaikan, adanya pengambilan keputusan itu ada yang bisa diputuskan oleh isteri dan bisa juga diputuskan oleh suami, juga bisa diputuskan oleh suami dan isteri.

Isteri yang berpendidikan tinggi cenderung mempunyai pemikiran yang luas serta mempunyai ide-ide yang baik, ia tidak selalu bergantung pada suaminya tetapi ia berjalan bersama-sama dalam memberikan tanggapan untuk menyelesaikan masalah keluarga. Isteri yang demikian cenderung lebih berperan dalam keluarganya. Sebaliknya apabila isteri berpendidikan rendah, ia cenderung kurang mampu dalam menyelesaikan masalah-masalah keluarganya. Isteri yang demikian apabila mempunyai suami yang berpendidikan tinggi ada kemungkinan untuk selalu tergantung pada

suaminya.

Latar belakang tingkat pendidikan responden dan tingkat pendidikan suami responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase(%)
Tinggi	37	100
Sedang	1	-
Rendah	-	-
Jumlah	38	100

Sumber data primer diolah 1999

Dari data diatas dapat diketahui secara umum tingkat pendidikan responden tinggi yaitu 97,4 %, pendidikan tinggi disini terdiri dari jenjang pendidikan atas dan perguruan tinggi sehingga seorang isteri mempunyai kemampuan dan pola berfikir yang matang.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Suami

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase(%)
Tinggi	38	100
Sedang	-	-
Rendah	-	-
Jumlah	38	100

Sumber data primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat diketahui secara umum tingkat pendidikan suami responden tinggi, pendidikan tinggi disini terdiri dari jenjang pendidikan atas dan perguruan tinggi.

Dalam keluarga yang terdiri dari anggota keluarga yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi dalam memecahkan masalah akan melalui suatu pemikiran yang matang. Demikian juga dalam hal pengambilan keputusan untuk membeli rumah atau tempat tinggal.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Responden dan Suami

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Isteri lebih besar dari Suami	10	26,3
Isteri lebih rendah dari Suami	8	21,1
Isteri sama dengan Suami	20	52,6
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Tingkat pendidikan responden cukup variatif mulai dari SMP sampai perguruan tinggi, dari tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan yang tertinggi adalah isteri sama dengan suami sebanyak 52,6%, sedangkan yang terendah adalah isteri lebih rendah dari suami sebanyak 21,1%.

Dapat digambarkan bahwa pendidikan yang dimiliki responden dan suaminya juga sama-sama tinggi yaitu menempuh jenjang perguruan tinggi, sehingga jika dilihat dari pendidikan maka isteri mempunyai kemampuan dan berfikir yang matang untuk ikut menentukan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga terutama dalam membeli rumah.

Dari tabel diatas akan dipakai sebagai dasar dalam mengetahui adanya dominasi, dari penelitian yang penulis lakukan sudah ada sedikit gambaran tentang bagaimana peranan isteri dalam pengambilan keputusan keluarga.

3.3. Jenis Pekerjaan Responden

Dalam penelitian ini isteri mempunyai jenis pekerjaan yang variatif. Adapun rincian jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	20	52,6
Guru (Dosen)	4	10,5
Pegawai Swasta	14	36,9
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas terlihat bahwa jenis pekerjaan responden yang paling banyak adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 52,6 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang isteri lebih suka atau lebih tertarik sebagai Pegawai Negeri, karena sebagai Pegawai Negeri mempunyai waktu dan kesempatan yang banyak untuk melakukan kegiatan dirumah selain itu sebagai Pegawai Negeri Sipil juga akan mempunyai penghasilan yang tetap dengan tingkat gaji yang telah ditetapkan sesuai dengan golongan kepangkatan.

Tabel 15. Jenis Pekerjaan Suami

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	17	44,7
Guru / Dosen	8	21,1
Pegawai Swasta	9	23,6
Angkatan Darat	2	5,3
Wiraswasta	2	5,3
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan suami responden yang paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil 44,7%, sedangkan tertinggi kedua adalah sebagai pegawai swasta yaitu 23,6% dan yang terkecil adalah sebagai angkatan darat yaitu 5,3 %.

Dari tabel diatas dapat digambarkan bahwa suami sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya sehingga segala jenis pekerjaan adalah sumber penghasilan bagi suami karena seorang suami harus mempunyai pekerjaan tetap untuk menghidupi keluarganya. Dengan bekerja sebagai pegawai negeri berarti suami mempunyai pekerjaan dengan gaji tetap.

3.4. Tingkat Pendapatan Responden

Pendapatan adalah suatu yang penting bagi keluarga, karena pendapatan tersebut merupakan modal dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan bahwa pendapatan pada kelompok suami berkisar

antara Rp. 1.200.000 – Rp. 2.00.000, sedangkan pada kelompok istri berkisar antara Rp.1.000.00 Rp. 2.00.000, sehingga dari hasil tersebut diatas terdapat pendapatan suami yang sama dengan pendapatan isteri atau juga lebih kecil dari pendapatan isterinya.

Dalam penelitian ini penulis mengkategorikan tingkat pendapatan responden menjadi tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 16. Tingkat Pendapatan Isteri

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	5	13,2
Sedang	15	39,5
Rendah	18	47,3
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan yang mempunyai nilai tinggi adalah tingkat pendapatan rendah yaitu 47,3 % dan nilai yang terendah adalah tingkat pendapatan tinggi yaitu 13,2 %.

Dari tabel diatas disimpulkan banyaknya responden yang mempunyai tingkat pendapatan rendah disebabkan lebarnya jarak antara yang berpendapatan tinggi dengan pendapatan rendah, yaitu Rp 1.000.000,00 dan Rp 200.000,00

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa wanita yang bekerja dapat mempunyai penghasilan yang sama dengan suami, tetapi di sisi lain pendapatan wanita masih lebih rendah dari suami. Hal ini disebabkan juga sebagian besar pekerjaan responden adalah PNS yang mempunyai standar gaji yang tetap.

Tabel 17. Tingkat Pendapatan Suami

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
Tinggi	4	10,6
Sedang	20	52,6
Rendah	14	36,8
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan yang paling tinggi adalah tingkat pendapatan sedang yaitu 52,6 %, sedangkan yang terendah adalah tingkat pendapatan tinggi yaitu 10,6 %.

Dapat disimpulkan bahwa suami dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, akan tetapi pemenuhan kebutuhan akan dapat mudah untuk dipenuhi dengan adanya bantuan pendapatan dari isteri yang bekerja.

Tabel 18. Tingkat Pendapatan responden dan suami

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
Isteri lebih besar dari suami	9	23,7
Isteri lebih rendah dari suami	23	60,5
Isteri sama dengan suami	6	15,8
Jumlah	38	100

Sumber data primer diolah 1999

Tingkat pendapatan responden cukup variatif, dari tabel diatas dapat diketahui secara umum tingkat pendapatan yang tertinggi adalah isteri lebih rendah dari suami yaitu 60,5%, sedangkan yang terendah adalah isteri sama dengan suami yaitu 15,8%.

Dapat digambarkan bahwa pendapatan yang dimiliki responden lebih rendah dibandingkan dengan suami, sehingga jika dilihat dari pendapatan tersebut suami akan mendominasi keputusan dalam pemenuhan kebutuhan untuk membeli rumah atau tempat tinggal. Dari tabel diatas akan dipakai oleh penulis sebagai dasar untuk mengetahui adanya dominasi dalam pengambilan keputusan.

3.5. Jumlah Anak Responden

Anak merupakan tanggungan dari orang tua yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan baik jasmani maupun rohani, semakin besar jumlah anak semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi, dari penelitian tersebut jumlah anak berkisar antara 2 – 4 orang.

Untuk jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 19. Jumlah Anak Responden

Jumlah anak	Jumlah	Prosentase(%)
2	26	65
3	12	30
4	2	5
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah anak yang paling banyak adalah 2 orang anak yaitu 65 %, sedangkan yang terkecil adalah 4 orang anak yaitu 5 %.

Dari keadaan diatas dapat disimpulkan bahwa responden sangat memperhatikan program pemerintah yaitu cukup 2 orang anak, laki-laki-perempuan sama. Dengan demikian akan dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik.

3.6. Alasan Bekerja Responden

Alasan disini adalah sesuatu yang mendorong responden untuk bekerja selain peranannya sebagai ibu rumah tangga. Responden mempunyai motivasi kerja yang tinggi, mereka berupaya membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga dengan memasuki dunia kerja yang menghasilkan nilai uang. Alasan responden untuk bekerja cukup bervariasi. Meskipun sebenarnya tidak cukup satu alasan utama untuk melihat berbagai alasan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 20. Alasan Bekerja Responden

Alasan Bekerja	Jumlah	Prosentase (%)
1. Untuk menambah penghasilan keluarga	17	44,7
2. Secara ekonomi untuk tidak tergantung pada suami	5	13,2
3. Ingin memanfaatkan keahlian	14	36,8
4. Untuk menghindari kebosanan dan mengisi waktu luang	2	5,3
5. Karena ketidakpuasan dalam perkawinan	-	-
6. Untuk memperoleh status	-	-
7. Untuk mengembangkan diri	-	-
Jumlah	38	100

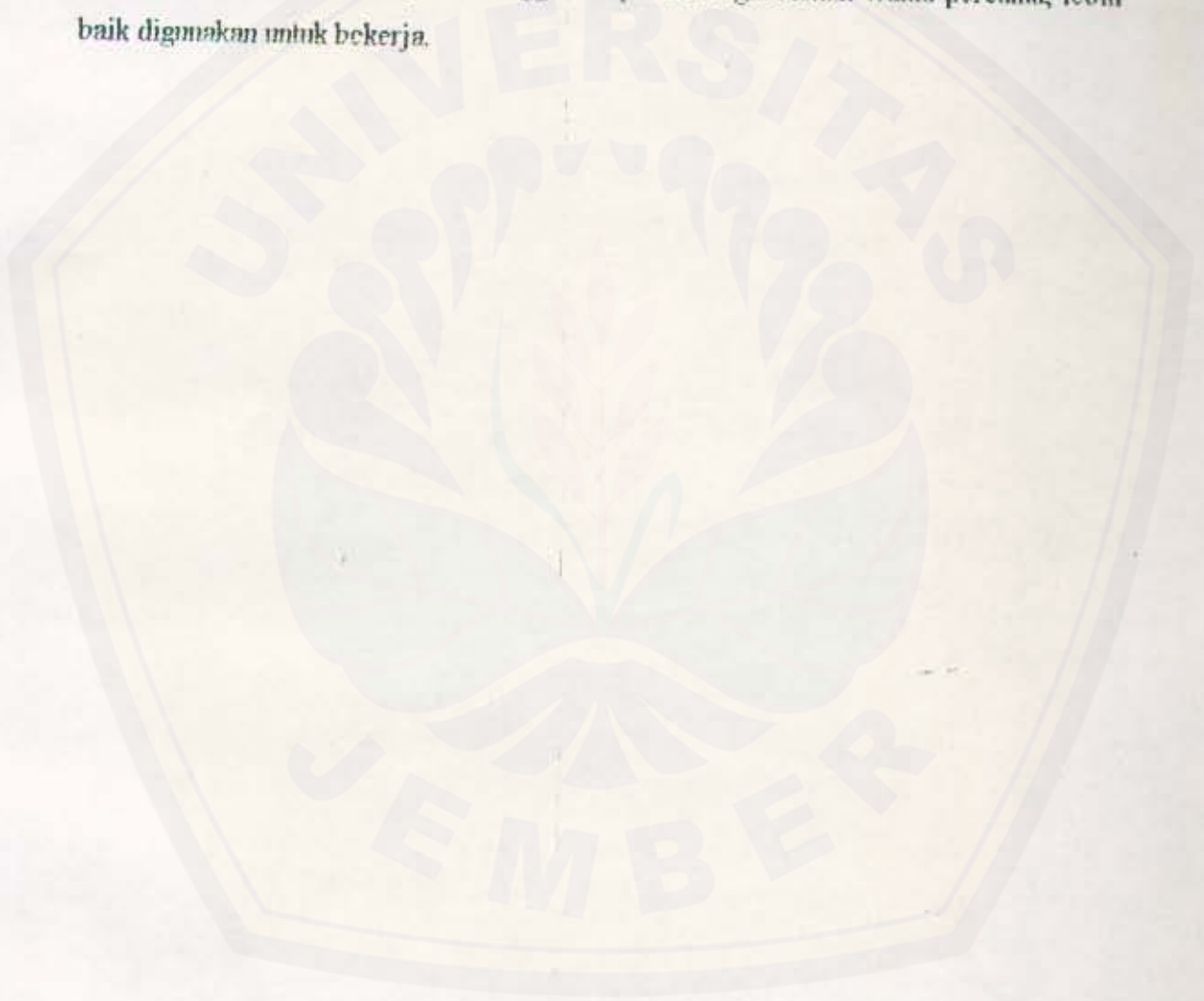
Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai yang tertinggi adalah 44,7% yaitu alasan untuk menambah penghasilan keluarga, sedangkan tertinggi kedua adalah alasan ingin memanfaatkan keahlian yaitu 37,8% dan yang beralasan untuk tidak tergantung secara ekonomis pada suani yaitu 13,2%, dan yang terakhir adalah untuk menghindari kebosanan dan mengisi waktu luang yaitu 5,3%. Alasan-alasan yang lain tidak dapat diterima oleh responden.

Dari tabel diatas dapat digambarkan bahwa sebagian besar responden bekerja tersebut ingin menambah pendapatan atau penghasilan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan standar hidup yang dikehendaki selain itu responden bekerja adalah ingin memanfaatkan keahlian yang dimiliki karena dari pendidikan responden yang kebanyakan berasal dari pendidikan tinggi, responden ingin mempergunakan atau memanfaatkan kemampuannya tersebut, dalam hal ini suami benar-benar mendukung isteri untuk bekerja.

Untuk yang menjawab alasan bekerja adalah untuk tidak tergantung secara ekonomi pada suami, karena mereka takut suatu saat nanti suami tidak bisa memberikan nafkah lagi sehingga beban isteri menjadi berat untuk menanggung beban hidup keluarga, sehingga dengan bekerja akan menghilangkan kekhawatiran tersebut.

Adapun menjawab untuk menghindari kebosanan dan mengisi waktu luang, kebanyakan yang menjawab adalah isteri-isteri yang berasal dari keluarga kaya yang sudah tercukupi kebutuhannya. Sehingga daripada menghabiskan waktu percuma, lebih baik digantikan untuk bekerja.



BAB IV ANALISA DATA

Didalam suatu penelitian, analisa data merupakan tahap terpenting setelah pengumpulan data. Pada tahap ini data diolah dan dianalisa sehingga berhasil membuat suatu kesimpulan dari permasalahan yang timbul dalam penelitian.

Dalam analisa data ini penulis menggunakan metode analisa data kualitatif atau non statistik yaitu menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dengan tabel. Kemudian dilakukan uraian-uraian penafsiran terhadap tabel-tabel yang tersedia berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian. Adapun alasan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini karena metode tersebut sederhana tetapi mempunyai daya menerangkan yang cukup kuat dalam menjelaskan variabel yang ada.

4.1. Peranan Isteri yang Bekerja

Isteri yang disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pekerja yang mencari nafkah kehidupan, hal ini mereka ingin membantu meringankan beban suaminya dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini suami selaku kepala rumah tangga memberikan kelonggaran isteri untuk membantu mencari nafkah demi kepentingan bersama.

Wanita yang mandiri tidak ingin pendapatan keluarga ditopang oleh salah satu anggota yaitu suami tetapi mereka menginginkan suami dan isteri wajib bersama-sama mengusahakan segala keperluan rumah tangga sehingga menjadi milik bersama. Peranan isteri yang bekerja disini dihubungkan dengan peranannya dalam menentukan untuk membeli rumah, isteri yang bekerja mempunyai suatu penghasilan tersendiri sehingga dapat dikatakan ia tidak mengandalkan suaminya saja. Untuk melihat peranan isteri dalam membeli rumah dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 21. Prosentase Peranan Isteri

Peranan isteri	Jumlah	Prosentase
• Menentukan segala hal yang berhubungan dengan membeli rumah	4	10,5
• Memberi saran tentang rumah yang dibeli	31	81,6
• Memberi tambahan dana	3	7,9
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dibaca, responden yang menjawab bahwa peranannya dalam membeli rumah adalah memberikan saran, pertimbangan-pertimbangan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perumahan, suami menganggap keberadaan isteri sangatlah penting untuk memberikan apa yang terbaik bagi keluarga.

Responden yang menjawab bahwa peranannya dalam membeli rumah adalah memberikan saran yaitu 81,5%. Saran disini bahwa segala keputusan ada di tangan suami, isteri hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam membeli rumah. Akan tetapi keputusan tetap ditangan suami, disini terlihat adanya dominasi suami.

Responden yang menjawab bahwa peranannya dalam membeli rumah adalah menentukan segala hal yang berhubungan dengan perumahan tanpa mempertimbangkan keberadaan suami yaitu 10,5%, isteri merasa atau isteri mengerti akan kebutuhan rumah tangganya. Isteri merasa sebagai seorang ibu, ia berhak dan mampu memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Dapat dikatakan bahwa terjadi dominasi isteri.

Dari sini terlihat bahwa isteri mendominasi segala keputusan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga, dalam hal ini adalah membeli rumah.

Responden yang menjawab bahwa peranannya dalam membeli rumah adalah memberikan tambahan dana untuk membeli rumah yaitu 7,9%, hal ini isteri merasa harus berperan memberi tambahan dana sehingga ia tidak menopang hidupnya pada suami atau dengan kata lain ia ingin mendapatkan kesempatan yang sama dalam menentukan untuk membeli rumah.

4.2. Tingkat Keputusan pada Kebutuhan Perumahan

Kebutuhan Perumahan adalah kebutuhan akan tempat tinggal bagi keluarga untuk melakukan aktivitas kerumahtanggaan seperti tempat menumpahkan kasih sayang dalam keluarga, tempat berlindung, tempat istirahat, tempat sosialisasi anak dan sebagainya. Oleh karena itu perumahan mutlak perlu bagi setiap keluarga, tanpa adanya rumah fungsi kerumahtanggaan akan terhambat.

Bagi suami-isteri yang baru membentuk keluarga, kebutuhan akan tempat tinggal merupakan bagian dari pemikiran bersama. Suami-isteri yang belum mempunyai tempat tinggal sendiri, perumahan merupakan bagian dari rencana masa depan keluarga.

Banyak pilihan bagi keluarga berkaitan dengan tempat tinggal, keluarga bisa jadi menempati rumah dinas, rumah kontrakan, rumah kredit dan rumah yang dibangun sendiri. Bagi keluarga yang belum mampu memiliki rumah sendiri, maka bisa jadi mereka menempati kontrakan, rumah dinas. Sedangkan bagi keluarga yang sudah mampu dalam hal keuangan akan membuat rumah sendiri.

Untuk mengetahui keputusan keluarga yang berkaitan dengan perumahan yang merupakan pilihan bagi keluarga terutama bagi pasangan yang telah memutuskan untuk membeli rumah diperumahan adalah sebagai berikut :

4.2.1. Tingkat Keputusan Keluarga dalam Penentuan Lokasi atau Lingkungan Perumahan.

Menurut Purwodarminto lokasi atau disebut juga posisi. Lokasi ini penting karena dengan lokasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan keluarga maka akan tercipta suasana nyaman dan damai, sehingga akan tercipta keharmonisan keluarga.

Lokasi dan Lingkungan dijadikan menjadi satu karena lokasi penelitian ini merupakan KPR/BTN yang diantara keduanya adalah sama, dengan artian bahwa lokasi itu juga merupakan lingkungan yang menjadi alasan suami isteri tersebut untuk memilihnya.

Dalam penentuannya perlu dilihat peranan suami maupun isteri. Dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 22. Prosentase Tingkat Keputusan Pada Kebutuhan Lokasi Perumahan

Tingkat Keputusan	Jumlah	Prosentase (%)
Isteri sendiri	7	18.4
Suami sendiri	2	5.3
Bersama	29	76.3
Jumlah	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari keseluruhan responden diperoleh data bahwa dengan membandingkan peranan isteri dan suami yang berhubungan dengan kebutuhan perumahan, dapat dijelaskan bahwa dalam pemilihan lokasi atau lingkungan ini terdapat adanya suatu kerjasama antara suami dan isteri untuk menentukannya yaitu 76.3% karena lokasi merupakan suatu pilihan yang penting untuk dipertimbangkan jika lokasi tersebut tidak strategis, maka akan merugikan semua keluarga.

Tidak ada dominasi untuk pemilihan lokasi atau lingkungan, peran isteri dalam proses pengambilan keputusan tampak nyata, sebelum menyatukan pilihan dalam pembelian rumah diantara suami-isteri telah mengadakan pembicaraan bersama. Keterlibatan isteri dalam pengambilan keputusan dapat dipahami karena keputusan itu mengandung konsekwensi yang harus ditanggung bersama.

Responden yang menjawab bahwa dalam pemilihan lokasi atau lingkungan tersebut suami yang dominan dalam menentukan lokasi yaitu 5.3% isteri berpendapat bahwa suami lebih mengetahui lokasi atau lingkungan yang sesuai dan bagus untuk dipakai sebagai tempat tinggal.

Responden yang menjawab bahwa dalam pemilihan lokasi atau lingkungan tersebut isteri yang dominan untuk menentukan lokasi yaitu 18.4%, karena isteri sebagai seorang ibu lebih peka terhadap keadaan sekitar, dalam hal ini lokasi yang sesuai kebutuhan keluarga dan bertanggung jawab terhadap perkembangan serta pertumbuhan anak

4.2.2 Tingkat Keputusan Keluarga Dalam Penentuan Harga atau Tipe Perumahan

Menurut Purwodarminto harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang, maka perlu adanya kerjasama antara suami dan isteri dalam hal pemakaian uang. Untuk itu perlu dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 23. Prosentase Tingkat Keputusan Dalam Penentuan Harga atau tipe Perumahan

Tingkat Keputusan	Jumlah	Prosentase (%)
Isteri	3	7,9
Suami	5	13,2
Bersama	30	78,9
	38	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam penentuan harga perumahan terjadi kerjasama antara suami dan istri yaitu 78,9%, harga ini merupakan hal yang penting karena harga perumahan berhubungan dengan pendapatan keluarga. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa peran suami tinggi sebesar 13,2% disamping itu isteri mempunyai peranan sebesar 7,9% lebih rendah dibandingkan suami, suami beranggapan bahwa semakin seorang suami sangat mengerti tentang kebutuhan perumahan dihubungkan dengan harta atau keuangan keluarga, sehingga suami lebih berhak untuk menentukannya dengan kata lain suami bertanggung jawab kepada keuangan keluarga.

4.2.3 Tingkat Keputusan dalam Penentuan Fasilitas Perumahan

Menurut Purwodarminto fasilitas adalah segala yang memudahkan, fasilitas tersebut penting karena berhubungan dengan kenyamanan, keamanan dan keharmonisan keluarga. Dalam penentuan ini perlu dilihat peranan suami maupun isteri. Untuk itu perlu dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 24. Prosentase Tingkat Keputusan Dalam Penentuan Fasilitas Perumahan

Tingkat Keputusan	Jumlah	Prosentase (%)
Isteri	1	2,5
Suami	3	7,5
Bersama	36	90
Jumlah	40	100

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam penentuan fasilitas perumahan terjadi kerjasama antara suami dan isteri yaitu 90%, sehingga peran isteri dalam penentuan fasilitas ini sedang. Fasilitas berhubungan dengan kenyamanan keluarga, dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan keluarga akan tercipta suatu kenyamanan dan keharmonisan dalam keluarga. Dengan demikian perlu diadakan musyawarah antara suami dan isteri untuk memutuskannya.

Responden yang menjawab bahwa dalam penentuan fasilitas ini adalah dominasi suami 7,5% karena suami lebih mengerti fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan keluarga dan keuangan keluarga.

Dalam hal ini responden yang menjawab bahwa dalam penentuan fasilitas ini adalah isteri 2,5% karena suami menyerahkan kepada isteri sebagai seorang yang mengerti kebutuhan keluarga.

4.3 Tingkat Keputusan Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendapatan Responden Dibanding Suami Sebagai Variabel Kontrol.

Dalam bagian ini penulis ingin melihat keputusan isteri dalam menentukan perumahan secara umum, ditinjau dari segi pendapatan isteri yang dibandingkan dengan pendapatan suami.

Isteri turut serta mencari nafkah merupakan sumbangan ekonomi bagi keluarga. Kesempatan yang terbuka bagi peran isteri dalam ekonomi keluarga, dapat menimbulkan kemungkinan yang terjadi justru isteri mampu memberikan sumbangan ekonomi paling tidak sama dengan suami bahkan lebih besar dari suami.

Sumbangan ekonomi isteri tidak saja bermakna material tetapi juga berakibat pada hubungan antara suami dan isteri dalam melakukan peran-peran pada keluarga, termasuk peran dalam pengambilan keputusan. Oleh karena sumbangan ekonomi merupakan sumber kekuasaan dalam keluarga.

Pada pembahasan selanjutnya akan dikaji apakah besar kecilnya pendapatan isteri akan mempengaruhi peranannya dalam pengambilan keputusan.

4.3.1. Prosentase Tingkat Pendapatan Responden Lebih Rendah dari Suami

Tabel 25. Prosentase Tingkat Keputusan Keluarga Pada Tingkat Pendapatan Responden Lebih Rendah dari Suami

Bidang Keputusan	Tingkat Keputusan			
	Isteri	Suami	Bersama	Total
Lokasi/ lingkungan	2 (8,7%)	-	21 (91,3%)	23 (100%)
Harga/ Tipe		2 (8,7%)	21 (91,3%)	23 (100%)
Fasilitas		1 (4,3%)	22 (95,7%)	23 (100%)

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa isteri memutuskan pada bidang lingkungan atau lokasi sebesar 8,7% dengan artian peran isteri tinggi disamping ada kerjasama antara suami dan isteri sebesar 95,7% yang berarti peran isteri sedang atau berperan rendah. Isteri menentukan pada bidang lingkungan karena lingkungan merupakan bidang yang penting yang dihubungkan dengan pendidikan anak, keharmonisan keluarga serta kenyamanan keluarga. Dengan demikian sebagai seorang isteri dan ibu bagi anak-anaknya maka isteri lebih mengetahui lingkungan yang baik bagi keluarganya.

Sedangkan suami menentukan pada harga yang berjumlah 8,7% dengan demikian peran isteri rendah, disamping ada kerjasama antara suami dan isteri sebesar 91,3% yang berarti peran isteri kurang atau isteri berperan sedang. Sebagai suami merasa bertanggung jawab pada keluarga sehingga pada bidang harga. Harga tersebut penting karena menyangkut tentang tingkat pendapatan keluarga, sehingga suami merasa harus bertanggung jawab untuk memutuskannya. Demikian juga fasilitas yang akan dipakai akan mempengaruhi kenyamanan keluarga.

Pada bidang fasilitas terlihat juga bahwa suami yang menentukan sebesar 4,3% dengan demikian peran isteri kurang, disamping ada kerjasama antara suami dan isteri sebesar 95,7% yang berarti peran isteri sedang atau isteri berperan rendah.

Bagi suami-isteri ini keputusan bersama dalam musyawarah sangatlah penting untuk membentuk keluarga yang terbuka dan harmonis, ditunjukkan dengan jumlah yang besar disegala bidang keputusan. Sehingga peran isteri sedang.

Dengan pendapatan yang lebih kecil tersebut isteri tetap mempunyai bagian dalam penentuan keputusan. Selanjutnya kita coba melihat tingkat keputusan pada tingkat pendapat responden lebih besar dari suami responden.

4.3.2. Prosentase Tingkat Pendapatan Responden lebih Besar Dari Suami

Tabel 26. Prosentase Tingkat Keputusan Keluarga Pada Tingkat Pendapatan Responden lebih Besar Dari Suami

Bidang Keputusan	Tingkat Keputusan			Total
	Isteri	Suami	Bersama	
Lokasi/ lingkungan	4 (44,4%)	1 (11,1%)	4 (44,4%)	9 (100%)
Harga/Tipe	1 (11,1%)	1 (11,1%)	7 (77,8%)	9 (100%)
Fasilitas	1 (11,1%)	-	8 (88,9%)	9 (100%)

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari penelitian diatas diperoleh bahwa responden yang mempunyai pendapatan lebih besar dari suami sebanyak 9 responden. Data diatas dapat dibaca bahwa dalam penentuan lokasi atau lingkungan sebanyak 44,4% dengan demikian peran isteri tinggi disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 44,4% yang berarti peran isteri sedang atau isteri berperan rendah. Isteri juga menentukan pada penentuan harga atau tipe dan fasilitas yang masing-masing sebanyak 11,1%. Pada bidang lingkungan atau lokasi isteri berperan tinggi disamping bidang-bidang keputusan yang lain karena lingkungan merupakan bidang penting yang dihubungkan dengan pendidikan anak, keharmonisan keluarga serta kenyamanan keluarga. Dengan demikian sebagai seorang ibu dan isteri maka isteri lebih mengetahui lingkungan atau lokasi yang baik bagi keluarganya.

Suami dalam hal ini menentukan pada bidang keputusan penentuan harga sebanyak 11,1%. Dari tabel diatas terlihat bahwa baik isteri maupun suami mempunyai peranan yang setara atau dengan kata lain isteri berperan sedang. Hal ini dalam penentuan lokasi atau lingkungan, tipe atau harga, fasilitas, merupakan bagian yang sangat penting bagi kelangsungan keluarga, sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, harus dapat mengetahui dan mengerti akan kebutuhan keluarganya. Sehingga isteri merasa harus ikut memutuskannya, dengan penghasilan atau pendapatan yang lebih besar dari suami bukan berarti isteri bisa mendominasi segala keputusan, akan tetapi tetap ada kerjasama yang baik antara suami dan isteri walaupun dalam penentuan harga dan lingkungan ada sebagian responden yang menjawab oleh suami disamping diputuskan bersama suami dan isteri menurut responden suami lebih mengerti tentang lingkungan dengan baik terutama harga. Harga rumah berhubungan dengan kondisi keuangan keluarga sehingga perlu adanya suami yang menentukan.

Dari sini dapat dilihat bahwa peran isteri sedang, disamping ada bagian atau bidang. Bidang lain yang ditentukan sendiri oleh isteri sendiri maupun oleh suami sendiri. Selanjutnya untuk mengetahui keputusan yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan isteri yang sama dibandingkan dengan suami.

4.4.3. Presentase Tingkat Pendapatan Responden Sama Dengan Suami

Tabel 27. Presentase Tingkat Keputusan Keluarga Pada Tingkat Pendapatan Responden Sama Dengan Suami

Bidang Keputusan	Tingkat Keputusan			Jumlah
	Isteri	Suami	Bersama	
Lokasi/ lingkungan	2 (33,3%)	1 (16,6%)	3 (50%)	6 (100%)
Harga/Tipe	2 (33,3%)	2 (33,3%)	2 (33,3%)	6 (100%)
Fasilitas		1 (16,6%)	5 (83,4%)	6 (100%)

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang mempunyai pendapatan sama dengan responden sebanyak 6 responden.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa isteri memutuskan pada bidang lingkungan atau lokasi dan harga atau tipe yang masing-masing sebanyak 33,3% dengan demikian peran isteri tinggi disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 50% untuk lingkungan atau lokasi berarti peran isteri sedang atau isteri berperan rendah dan 33,3% untuk harga atau tipe yang berarti peran isteri sedang atau berperan rendah.

Sedangkan suami terlihat juga memutuskan pada bidang lokasi atau lingkungan ,harga atau tipe dan fasilitas dari ketiga bidang tersebut diatas bidang yang mencolok pada bidang penentuan harga atau tipe sebesar 33,3% yang berarti isteri kurang berperan disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 33,3% yang berarti peran isteri sedang.

Bagi suami yang menentukan lokasi sebanyak 16,6%, dan fasilitas sebanyak 16,6% disamping keputusan bersama suami dan isteri. Suami merasa lebih tahu

lokasi atau lingkungan yang strategis dalam mendirikan rumah atau membeli rumah. Harga atau tipe dari rumah ditentukan bersama-sama tanpa ada dominasi suami-isteri, sebagai harta bersama maka untuk membeli rumah tersebut harga harus dibicarakan dan dimusyawarahkan bersama sebagai keputusan bersama.

Apabila dibandingkan dari ketiga kelompok pendapatan isteri dibandingkan dengan suami pada tingkat pendapatan isteri lebih kecil dari suami, isteri mempunyai peranan yang tinggi yaitu 4,3% pada bidang keputusan penentuan lingkungan atau lokasi disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 95,7% sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi yaitu 8,7% pada bidang keputusan penentuan harga atau tipe disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 91,3%

Pada tingkat pendapatan isteri lebih besar dari suami, isteri mempunyai peranan yang tinggi pada bidang keputusan lingkungan atau lokasi yaitu 44,4% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 44,4% sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi pada bidang keputusan lokasi dan harga yang masing-masing mempunyai nilai yaitu 11,1% disamping keputusan bersama diantara suami dan isteri 77,8%.

Pada tingkat pendapatan yang sama antara suami dan isteri, isteri mempunyai peranan yang besar pada bidang penentuan lingkungan atau lokasi dan tipe atau harga yang masing-masing mempunyai nilai yaitu 33,3% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 50% pada penentuan lingkungan atau lokasi dan 33,3% pada bidang penentuan harga atau tipe, sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi pada bidang penentuan lingkungan atau lokasi sebanyak 33,3% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 16,6%, harga atau tipe 33,3%, fasilitas sebanyak 16,6% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 50%, untuk lokasi atau lingkungan, 33,3% untuk harga atau tipe, 83,4% untuk fasilitas.

Pada bidang keputusan lingkungan atau lokasi suami mempunyai peranan yang tinggi pada tingkat pendapatan isteri lebih besar dari suami yaitu 11,1% dan pada tingkat pendapatan responden sama dengan suami sebesar 16,6%. Pada tingkat

pendapatan responden lebih rendah dari suami, suami tidak mempunyai peranan. Peranan yang terbesar pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 95,7%, pada pola yang umum keputusan tertinggi pada isteri sebesar 18,4% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 76,3%.

Pada bidang keputusan fasilitas, isteri mempunyai peranan yang tinggi pada tingkat pendapatan isteri lebih besar dari suami yaitu 11,1% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri. Sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi pada tingkat pendapatan isteri lebih rendah dari suami. Pada pola yang umum, suami mempunyai peranan tinggi dibandingkan isteri sebesar 7,9% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 89,5%.

Pada bidang keputusan penentuan harga atau tipe, isteri mempunyai peranan yang tinggi pada bidang keputusan penentuan harga atau tipe, isteri mempunyai peranan tinggi pada tingkat pendapatan responden sama dengan suami sebesar 33,3%, suami pada tingkat pendapatan ini mempunyai nilai yang sama yaitu 33,3% demikian juga keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 33,3%. Pada tingkat pendapatan responden lebih rendah dari suami, isteri tidak berperan.

Pada pola yang umum, suami juga mempunyai peranan yang lebih tinggi dibandingkan isteri yaitu 13,2% sedangkan isteri 7,8% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 78,9%.

Sementara itu jika ditinjau dari tingkat keputusan, maka dari ketiga tabel diatas, pada kelompok bersama atau adanya musyawarah antara suami dan isteri terjadi prosentase yang terbanyak baik untuk tingkat pendapatan isteri lebih besar dari suami, isteri lebih kecil dari suami, isteri dan suami sama.

Untuk tingkat pendapatan yang sama antara suami dan isteri cenderung mengikuti pola yang umum yaitu prosentase terbanyak diperoleh pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri. Pengelompokan tingkat pendapatan responden sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa belum tentu semakin besar pendapatan responden atau pendapatan responden lebih besar dari suami akan terjadi peran isteri tinggi atau

terjadi dominasi apabila suami mempunyai pendapatan yang lebih besar dari isteri. Keputusan tetap dimusyawarahkan antara suami dan isteri saling terbuka dan terjadi suatu keluarga yang harmonis.

4. 4. Tingkat Keputusan Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden Dibanding Suami sebagai Variabel Kontrol.

Dalam bagian ini penulis ingin melihat keputusan isteri dalam menentukan perumahan atau tempat tinggal secara umum, ditinjau dari segi pendidikan isteri dibandingkan dengan pendidikan suami. Telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu bahwa pendidikan yang dimiliki isteri berpengaruh dalam menentukan keputusan keluarga. Seorang isteri yang berpendidikan akan mempunyai kemandirian serta kemampuan untuk menyumbangkan pendapat dalam keluarga serta ikut dalam proses pengambilan keputusan keluarga seperti yang diutarakan oleh Tjokrowinoto (1981).

Semakin maju pendidikan wanita (isteri), suami semakin memberikan kelonggaran terhadap isteri sehingga nampak adanya emansipasi wanita yang dapat menunjukkan kemampuannya serta kemandiriannya terutama dalam peranannya untuk menyumbangkan pendapat dalam keluarga serta ikut dalam proses pengambilan keputusan.

Pada pembahasan selanjutnya akan dikaji apakah tinggi rendahnya tingkat pendidikan isteri akan mempengaruhi peranannya dalam pengambilan keputusan.

4.4.1 Prosentase Tingkat Pendidikan Responden lebih Rendah dari Suami

Tabel 28. Prosentase Tingkat Keputusan Keluarga Pada Tingkat Pendidikan Responden lebih rendah dari Suami

Bidang Keputusan	Tingkat Keputusan			Total
	Suami	Isteri	Bersama	
Lokasi/ lingkungan	-	1 (12,5%)	7 (87%)	8 (100%)
Tipe/ harga	3(37,5%)	1 (12,5%)	6 (75%)	8 (100%)
Fasilitas	1 (12,5%)	-	7 (87%)	8 (100%)

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas suami mempunyai peranan tinggi pada bidang keputusan harga atau tipe sebesar 37,5% yang berarti isteri kurang berperan disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 50% berarti peran peran isteri sedang. Pada tingkat keputusan isteri, isteri berperan pada lingkungan atau lokasi dan harga atau tipe masing-masing sebesar 12,5%. Pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri paling tinggi pada bidang keputusan penentuan lokasi atau lingkungan sebesar 87%.

Bidang keputusan yang terlihat berbeda dengan bidang keputusan secara umum terlihat pada bidang keputusan lingkungan atau lokasi, pada bidang lokasi baik isteri maupun suami mempunyai peranan walaupun kecil, dibandingkan keputusan bersama sebesar 76,3%, hal ini menunjukkan pada tingkat pendidikan isteri lebih rendah dari suami isteri bersama-sama suami mempunyai wewenang yang sama. Berarti peranannya sedang.

4.4.2 Prosentase Tingkat Pendidikan Responden lebih besar dari Suami

Tabel 29. Prosentase Tingkat Keputusan Keluarga pada Tingkat Pendidikan Responden lebih besar dari Suami

Bidang Keputusan	Tingkat Keputusan			
	Suami	Isteri	Bersama	Total
Lokasi/ lingkungan	3(30%)	7(70%)	-	10 (100%)
Tipe/harga	6(60%)	3(30%)	1(10%)	10 (100%)
Fasilitas	3(30%)	2(20%)	5(50%)	10 (100%)

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas terlihat pada tingkat keputusan suami bidang keputusan harga atau tipe sebesar 60%. Pada tingkat keputusan isteri bidang keputusan lingkungan atau lokasi memiliki nilai sebesar 70%. Sedangkan pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri bidang lokasi dan lingkungan memiliki nilai terendah dibandingkan bidang keputusan yang lain sebesar 10% pada bidang keputusan yang lain seperti harga

sebesar 10%, fasilitas sebesar 50%.

Pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri terlihat hal yang mencolok bahwa pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri pada bidang keputusan lokasi atau lingkungan memiliki nilai terendah yang biasanya memiliki nilai. Dengan demikian pada tingkat pendidikan responden lebih besar dari suami, harga atau tipe banyak ditentukan oleh suami sebesar 60% yang berarti peran isteri rendah sedangkan isteri juga mempunyai peranan sebesar 30% yang berarti peran isteri tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang dimiliki isteri tersebut, isteri mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk itu menentukan harga atau tipe dari tempat tinggal yang ditempati.

4.4.3 Prosentase Tingkat Pendidikan Responden Sama Dengan Suami

Tabel 30. Prosentase Tingkat Keputusan Keluarga Pada Tingkat Pendidikan Responden sama dengan Suami

Bidang Keputusan	Tingkat Keputusan			Total
	Suami	Isteri	Bersama	
Lokasi/ lingkungan	7(35%)	6(30%)	7(35%)	20 (100%)
Tipe/harga	12(60%)	4(20%)	2(10%)	20 (100%)
Fasilitas	5(25%)	3(15%)	12(60%)	20 (100%)

Sumber data : Primer diolah 1999

Dari tabel diatas pada tingkat keputusan suami yang terbesar terletak pada bidang keputusan harga sebesar 60%, sedangkan pada tingkat keputusan isteri bidang keputusan yang terbesar terletak pada pemilihan lingkungan yang sesuai dengan keluarganya yaitu sebesar 30% dan pada penentuan harga sebesar 20%.

Bidang keputusan yang berbeda dengan pola yang umum terletak pada penentuan lokasi atau lingkungan, tipe atau harga. Pada bidang keputusan lokasi atau lingkungan terjadi perbedaan dengan pola yang umum yaitu pada tingkat keputusan

dengan pendidikan isteri sama dengan suami, keputusan terletak pada keputusan suami sebesar 35% sedangkan pada pola yang umum suami hanya mempunyai peran sebesar 5,3%.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang sama antara suami dan isteri. Suami mempunyai wewenang untuk menentukan lokasi yang tepat atau lokasi yang strategis demi kelangsungan kehidupan keluarganya. Isteri menyerahkan keputusan untuk menentukan lokasi karena dianggap dapat memilih lokasi yang strategis.

Pada bidang keputusan untuk menentukan lokasi atau lingkungan keputusan bersama juga mempunyai peranan yang besar yaitu 35%. Karena penentuan lokasi merupakan tanggung jawab suami atau dimusyawarahkan bersama antara suami dan isteri.

Pada bidang keputusan untuk menentukan harga yang sesuai dengan keuangan keluarga pada pola yang umum menunjukkan bahwa suami mempunyai wewenang untuk menentukannya yaitu sebesar 13,3% sedangkan isteri mempunyai wewenang atau mempunyai peranan sebesar 7,9% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 78,9%. Untuk tingkat pada tingkat pendidikan yang sama antara suami dan isteri untuk menentukan harga tersebut isteri mempunyai kekuasaan dan wewenang yaitu sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang sama tersebut musyawarah atau kerja sama antara suami dan isteri memiliki nilai rendah sehingga peran suami maupun isteri sama-sama tinggi.

Apabila dibandingkan dari ketiga kelompok pendidikan isteri dibandingkan suami, pada tingkat pendidikan isteri lebih rendah dibandingkan suami, isteri tidak mempunyai peranan yang lebih tinggi. Sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi pada bidang keputusan penentuan harga yaitu 37,5% disamping keputusan bersama, dari kesemua bidang keputusan peranan yang terbesar terletak pada tingkat keputusan bersama sebesar 50%..

Pada tingkat pendidikan isteri lebih besar dari suami, isteri mempunyai peranan yang tinggi pada bidang keputusan lingkungan atau lokasi yaitu 70% disamping

keputusan bersama antara suami dan isteri 0%. Sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi pada penentuan harga atau tipe sebesar 60% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 10%.

Pada tingkat pendidikan sama dengan suami, isteri mempunyai peranan yang tinggi pada bidang keputusan penentuan lingkungan yaitu 20% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri. Sedangkan suami mempunyai peranan yang tinggi pada bidang penentuan harga yaitu 35% disamping keputusan bersama antara suami dan isteri. disamping keputusan bersama antara suami dan isteri. Pada penentuan harga isteri mempunyai peranan yang rendah yaitu 10%.

Untuk bidang keputusan yang lain tidak ada perbedaan yang mencolok, untuk lokasi atau lingkungan isteri mempunyai peranan pada tingkat pendidikan isteri lebih besar dari suami yaitu 70% dari pada tingkat pendidikan yang sama antara suami dan isteri yaitu 30%, sedangkan untuk tingkat pendidikan isteri lebih kecil dari suami perannya dalam penentuan lokasi sangat rendah yaitu 0%. Pada pola yang umum baik isteri maupun suami mempunyai peranan yang sama, peranan yang besar terletak pada disamping keputusan bersama antara suami dan isteri sebesar 76,3%.

Untuk penentuan fasilitas, dari ketiga tingkat pendidikan tersebut isteri mempunyai peranan pada tingkat pendidikan isteri lebih besar dari suami yaitu 20% dan tingkat pendidikan isteri sama dengan suami yaitu 15% walaupun perannya lebih rendah dibandingkan suami dengan kata lain isteri mempunyai peranan yang sedang. Sedangkan pada tingkat pendidikan isteri lebih rendah dari suami peranan isteri rendah yaitu 0%, pada pola yang umum peranan suami lebih tinggi yaitu 7,9% dibandingkan dengan disamping keputusan bersama antara suami dan isteri peranan isteri disamping keputusan bersama antara suami dan isteri yang mempunyai nilai besar.

Pengelompokan tingkat pendidikan responden sebagai variable kontrol menunjukkan bahwa belum tentu semakin tinggi tingkat pendidikan responden akan terjadi dominasi keputusan tetap dimusyawarahkan antara suami dan isteri saling terbuka sehingga terjadi suatu keluarga yang harmonis.

Pada tingkat pendapatan dan pendidikan tersebut, hal yang perlu atau hal yang menarik adalah melihat perbandingan antara pendapatan dan pendidikan isteri yang lebih besar dari suami. Dari pendapatan dan pendidikan isteri yang lebih besar dari suami mana yang lebih berpengaruh .

Dari hasil penelitian tersebut diatas terlihat bahwa pada pendapatan responden lebih besar dari suami, isteri memutuskan pada bidang keputusan disamping keputusan bersama antara suami dan isteri .Sedangkan suami hanya menentukan pada lokasi atau lingkungan dan harga atau tipe. Hal tersebut dapat diartikan bahwa isteri dengan pendapatan lebih besar dari suami lebih menentukan dalam pengambilan keputusan untuk membeli rumah. Pada tingkat pendidikan isteri lebih tinggi dari suami, isteri maupun suami sama-sama menentukan pada semua bidang pengambilan keputusan. Hal ini dapat diartikan bahwa isteri dan suami sama-sama mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan membeli rumah.

Dari uraian tersebut diatas dapat dikatakan antara pendapatan dan pendidikan dibandingkan dengan suami, ternyata faktor pendapatan lebih dominan dibandingkan faktor pendidikan dalam pengambilan keputusan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan peranan isteri yang bekerja dalam proses pengambilan keputusan pada pembelian rumah atau tempat tinggal dengan mengambil sampel ibu yang bekerja dan bertempat tinggal di Perumahan Jombang Permai sebanyak 38 responden.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan setelah dianalisa sebagaimana penulis uraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Isteri yang turut serta memberikan sumbangan ekonomi terhadap keluarga, bekerja di luar rumah sebagai pegawai negeri, guru, swasta, mempunyai peranan yang nyata dalam proses pengambilan keputusan keluarga terutama dalam membeli rumah atau tempat tinggal.
2. Pada pengambilan keputusan keluarga berkaitan dengan pembelian rumah atau tempat tinggal menunjukkan tingkat keputusan yang cukup beragam yang lebih terkait dengan bidang wewenang suami dan isteri. Kecenderungan yang umum adalah keputusan-keputusan itu berada pada tingkat keputusan bersama antara suami dan isteri yang berarti peranan isteri sedang. Keputusan ini terjadi pada semua bidang keputusan. Akan tetapi dapat dilihat pula bahwa pada tingkat keputusan "Isteri dominan" pada bidang keputusan lingkungan atau lokasi sebesar 44.4% dimana isteri mempunyai pendapatan lebih besar dari suami. Berarti peran isteri tinggi, sedangkan pada bidang keputusan harga atau tipe terlihat tingkat keputusan "Suami dominan" sebesar 8,7% dimana isteri mempunyai pendapatan lebih rendah dari suami berarti peran isteri rendah.

3. Pada tingkat pendidikan responden dibanding suami kecenderungan yang umum adalah keputusan-keputusan itu berada pada tingkat keputusan bersama antara suamidan isteri yang berarti peran isteri sedang. Akan tetapi dapat dilihat pula bahwa pada tingkat keputusan isteri dominan pada bidang keputusan lingkungan atau lokasi sebesar 70% dimana isteri mempunyai pendidikan lebih besar dari suami berarti peranannya tinggi. sedangkan pada bidang keputusan harga terlihat tingkat keputusan suami dominan sebesar 60% dimana isteri mempunyai tingkat pendidikan sama dengan suami.
4. Tingkat keputusan keluarga menurut tingkat pendapatan isteri dibandingkan suami sebagai variabel kontrol menunjukkan tidak adanya pola yang jelas keterkaitan antara tingkat pendapatan isteri dibanding suami dengan tingkat keputusan yang dihasilkan. Hasil yang diperoleh kelihatan mencolok adalah adanya keputusan bersama antara suami dan isteri di semua bidang keputusan. Selain itu pada semua tingkat pendapatan, suami mendominasi pada bidang keputusan penentuan harga sedangkan isteri mendominasi pada bidang keputusan lingkungan.
5. Tingkat keputusan keluarga menurut tingkat pendidikan isteri dibanding suami sebagai variabel kontrol menunjukkan tidak adanya pola yang jelas keterkaitan antara tingkat pendidikan isteri dibanding suami dengan keputusan yang dihasilkan. Hasil yang diperoleh kelihatan mencolok adalah adanya keputusan bersama antara suami dan isteri di semua bidang keputusan. Selain itu pada semua tingkat pendidikan, suami mendominasi pada bidang keputusan penentuan harga sedangkan isteri mendominasi pada bidang keputusan lingkungan.
6. Dari pendapatan dan pendidikan tersebut, pendapatan isteri lebih besar dari suami, isteri mempunyai peranan yang lebih nyata dibandingkan dengan pendidikan isteri lebih besar dari suami.

5.1 Saran

1. Pria dan wanita merupakan dua makhluk yang pada dasarnya diciptakan untuk memiliki perbedaan, menyatukan dua pihak yang bersebrangan tersebut pria dan wanita sering memandang satu hal dengan sisi yang kontras misalnya dalam hal uang. Untuk pria uang adalah lambang kekuasaan, sementara bagi wanita uang adalah lambang rasa aman dan kemandirian sehingga dalam penentuan harga suami berperan dominan dan isteri kurang berperan.
2. Pria masih mendominasi wanita hal ini terlihat pada penentuan harga perumahan dimana suami masih belum mempercayakan isteri untuk menentukannya. Dalam hal ini pria atau suami harus bisa mensejajarkan kedudukan wanita atau isteri dengan memberikan kewenangan untuk ikut menentukan harga rumah yang ditempati.
3. Uang merupakan lambang rasa amandan kemandirian bagi wanita atau isteri, dengan kepercayaan suami pada isteri untuk ikut serta menentukan harga maka isteri akan merasa bertanggung jawab untuk membelanjakannya atau untk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Asyari. 1979. **Pengantar Statistk Bagian Pertama**.:Yogyakarta. FE UGM.
- Budiman, Arif. 1985. **Pembagian Kerja Secara Seksual**: Jakarta. PT Gramedia.
- Budiharjo,Eko. 1984. **Seputar Masalah Pemukiman Kota** : Bandung. alumni
- Budiharjo, Miriam. 1988. **Dasar-Dasar Ilmu Politik** : Jakarta PT Gramedia.
- Blood and Wolfe (Dalam William J Goode). 1980.**Sosiologi Keluarga**: Jakarta. Bumi Aksara
- Dewiatul.1990." Interaksi Antar Penghuni Rumah Susun". **Sripsi yang tidak dipublikasikan FISIP. Universitas Jember**
- Engel, James.F.1994.**Perilaku Konsumen**:Jakarta.Bina Aksara
- Fauzan, Amin. 1992. "Peranan Wanita Yang Bekerja di luar Rumah Pada Pengambilan Keputusan dalam Keluarga". **Skripsi yang tidak dipublikasikan FISIP Universitas Jember.**
- Fakih, Mansour. 1993. **Analisa Gender dan Transformasi Sosial**: Yogyakarta. Pustaka Pujangga.
- GBHN Th (1988-1993). 1988. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Surabaya. Sinar Baru.
- Horton, Paul dan Hunt, Chesty . 1984. **Sosiologi Jilid 1**: Jakarta. Erlangga.

- Hadi, Sutrisno. 1989. **Metodologi Research**: Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasibuan, Malayu . 1984. **Management Dasar Pengertian Dan Masalah**: Jakarta. CV Mas Agung
- Ihromi, Tapi Omas. 1992. **Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Yang Berperan Ganda**: Jakarta Fakultas Ekonomi UI.
- Koentjraningrat. 1981. **Metode-Metode Penelitian Masyarakat**: Jakarta. PT Gramedia.
- Khurniwati, Anis. 1998. "Hubungan Antara Sikap Stres Istri". skripsi yang tidak dipublikasikan Fisip Universitas Jember.
- Mansyur, M Cholil. 1977. **Sosiologi Masyarakat kota Dan Desa** : Surabaya. Usaha Nasional
- Mansyur, Will. 1977. **Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa**: Surabaya Usaha Nasional.
- Marzuki. 1982. **Metodologi Riset** : . Yogyakarta BPFE UGM. Yogyakarta
- Masykuri, Umayah Siti. 1990. **Tenaga Kerja wanita Dan Permasalahannya**. Makalah Seminar Dies Natalis Unair ke 36. Fisip Unair.
- Munandar, S.C. 1985. **Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia**, Suatu Tinjauan Psikologis. :Jakarta UI Press. Jakarta.
- Padmono. 1996. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Desa mengikuti program Tenaga Kerja". Skripsi yang tidak dipublikasikan Fisip Universitas Jember.



- Partono.1991. **Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial**. Universitas Jember
- Priyono, Agus. 1977. "Perilaku suami Terhadap Istri Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga". **Skripsi Yang Tidak Di publikasikan**. Fisip. Universitas Jember
- Purwowibowo. 1990. **Pengantar Metodologi Penelitian Sosial**. Fisip. Universitas Jember.
- Sadly, Hasan. 1989. **Sosiologi Masyarakat Indonesia** :Jakarta. Bina Aksara
- Sayidah,Oktin. 1998. "Faktor-faktor yang Mendorong Wanita Bekerja Disektor Informal dan Kontribusi Pendapatan Terhadap Penghasilan Keluarga". **Skripsi yang tidak dipublikasikan Fisip Universitas Jember**.
- Sayogya.Pudjiwati 1983. **Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa**, Jakarta. CV Rajawali
- Siagian, Sondang,1980.**Pokok Pembangunan Masyarakat Desa**. Alumni :Bandung
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofyan. 1995. **Metodologi Penelitian Survei**.: Jakarta: LP 3ES
- Soeladi. 1989. **Curahan Tenaga Kerja Wanita di Desa Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Jember.
- Soekanto, Soejono.1982. **Sosiologi Keluarga** : Jakarta . Rineka Cipta

Surahmad, Winarno. 1982. **Pengertian Penelitian Ilmiah.**: Bandung, Tarsito.

Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter. 1982. **Kemiskinan Dan Kebutuhan**: jakarta.
Pokok Rajawali

Suhaimi, Arikunto. 1993. **Pengertian Penelitian Ilmiah.** Bandung.

Suryani, Amidar. 1990. "Peranan Wanita Dalam Pengambilan Keputusan Pada Tingkat Keluarga". Skripsi yang tidak dipublikasikan. Fisip. Universitas Jember.

Sukirno, Sadono. 1976. **Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah**: Jakarta, FEUI

Suryabrata, Sumardi. 1997. **Metode Penelitian**: Jakarta, CV Rajawali

Syahrir. 1982. **Ekonomi Politik Kebutuhan Pokok Sebuah Tinjauan Prespektif** :
Jakarta. LP3ES

Tjokrowinoto, Moeljarto. 1981. **Kebutuhan Peranan Wanita Dalam Ekselerasi Pembangunan Wanita Sentuhnya.** Dalam simposium

DPR. RLUU. Perkawinan : Bandung. Aneka Ilmu

Widiati, Ijikota. 1995. "Perbedaan Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja di Sektor Formal dan Sektor Informal Terhadap Pendapatan Rumah Tangga", Skripsi yang tidak dipublikasikan. Fisip. Universitas Jember.

W.J.S. Poerwodarminto. 1995. **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Balai Pustaka Jakarta.

Wirutomo,Paulus. 1994. "Sosiologi Dalam Keluarga". Prisma. Aneka Ilmu.



Lampiran 1. Identitas Responden

No responden	Nama	Umur	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Tingkat Pendapatan
1	Lilik Halilah	41	Islam	Akademi	PNS	300.000
2	Titiek Trimurtiningsih	37	Islam	PT	PNS	500.000
3	Yudhi Hartingsih	47	Islam	Akademi	PNS	600.000
4	Nur Indiyani	51	Islam	PT	PNS	1.000.000
5	Sumaninghati	39	Islam	PT	Swasta	1.000.000
6	Sugiantina	40	Islam	PT	PNS	650.000
7	Susianingati	36	Islam	SMA	PNS	450.000
8	Sri Nyuniri	47	Kristen	SMA	Guru	634.000
9	Sri Kusuma	38	Katholik	SMA	Swasta	500.000
10	Mutmainah	45	Kristen	Akademi	PNS	699.400
11	Leginingsih	39	Islam	PT	PNS	489.500
12	Sri Hartatik	39	Islam	SMA	PNS	500.000
13	Ika Yuli	32	Islam	PT	Swasta	200.000
14	Sri Wahyuni	42	Islam	Akademi	PNS	600.000
15	Mutamainah	35	Islam	PT	Guru	298.00
16	Sri Hartatik	39	Islam	Akademi	PNS	400.000
17	Luluk Surnarningsih	37	Islam	PT	PNS	600.000
18	Mis Suhartini	41	Islam	PT	PNS	537.500
19	Stri Naranati	47	Kristen	Akademi	Guru	689.000
20	Yulce Salin	37	Kristen	SMP	Wiraswasta	200.000
21	Sumini	45	Islam	SMA	PNS	450.000
22	Kusmini	44		PT	Guru	600.000
23	Stri Munarsih	42	Islam	Akademi	Swasta	450.000
24	Suhartin	38	Islam	PT	Swasta	900.000
25	Dewi Sosialina	40	Islam	SMA	Swasta	400.000
26	Puspa Handayani	49	Kristen	SMA	Swasta	300.000
28	Yinarsi	42	Kristen	Akademi	PNS	250.000
29	Nur Syhadati	39	Islam	Akademi	PNS	450.000

30	Endang Yekti rahayu	47	Islam	Akademi	PNS	350.000
31	Arum Krisna Murti	43	Islam	SMA	Swasta	350.000
32	Niken Septiani	41	Islam	SMA	BUMN	400.000
33	Margareta Marstuti	40	Katholik	Akademi	BUMN	250.000
34	Feny Kusuma	49	Kristen	PT	BUMN	600.000
35	Kusnardiya nti	42	Islam	PT	BUMN	300.000
36	Lirdawati Hartono	41	Islam	PT	PNS	450.000
37	SW, Wulandari	40	Kristen	PT	PNS	1.000.000
38	Nanik indarti	45	Islam	SMA	PNS	750.000

JEMBER

Lampiran 2. Identitas Keluarga Responden

NO Responden	Jumlah Anak	Tipe Keluarga
1	2	Inti
2	2	Inti
3	2	Inti
4	3	Inti
5	2	Inti
6	3	Inti
7	3	Inti
8	4	Inti
9	1	Inti
10	2	Inti
11	2	Inti
12	3	Inti
13	3	Inti
14	3	Inti
15	2	Inti
16	3	Inti
17	2	Inti
18	3	Inti
19	3	Inti
20	1	Inti
21	4	Inti
22	3	Inti
23	2	Inti
24	2	Inti
25	2	Inti
26	3	Inti
27	2	Inti
28	2	Inti
29	3	Inti
30	2	Inti
31	2	Inti
32	2	Inti
33	2	Inti
34	2	Inti
35	3	Inti
36	3	Inti
37	2	Inti
38	3	Inti

Lampiran 3. Rekapitulasi peranan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Membeli Rumah Pada Tingkat Pendapatan Istri Dibanding Suami

No responden	Tingkat Pendapatan	Lokasi	Lingkungan	Tipe	Harga	Fasilitas
1	Sama	KB	KB	KB	KB	BR
2	Sama	KB	KB	BR	KB	KB
3	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
4	Lebih besar	KB	KB	KB	KB	KB
5	Sama	KB	B	BR	KB	KB
6	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
7	Lebih Kecil	KB	KB	KB	KB	KB
8	Lebih Besar	KB	KB	KB	KB	KB
9	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
10	Sama	KB	KB	KB	KB	KB
11	Lebih kecil	KB	KB	B	KB	KB
12	Sama	KB	KB	KB	KB	BR
13	Lebih kecil	KB	KB	B	KB	KB
14	Lebih besar	KB	KB	KB	KB	KB
15	Lebih kecil	KB	KB	KB	BR	KB
16	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
17	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
18	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
19	Lebih besar	B	B	KB	B	KB
20	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
21	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
22	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
23	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	B
24	Lebih besar	KB	KB	KB	KB	KB
25	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
26	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
27	Lebih besar	KB	B	KB	KB	KB
28	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
29	Lebih besar	KB	KB	B	KB	KB
30	Sama	KB	KB	KB	KB	KB
31	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
32	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
33	Lebih besar	KB	KB	KB	KB	KB
34	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
35	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
36	Lebih besar	KB	KB	KB	KB	KB
37	Lebih besar	KB	B	KB	KB	KB
38	Lebih besar	KB	KB	KB	KB	KB

Dalam hal ini antara tipe dan harga dijadikan satu paket, sedangkan antara lingkungan dan lokasi juga dijadikan satu paket.

Lampiran 4. Rekapitulasi Peranan Istri Dalam Pengambilan Keputusan untuk Membeli Rumah Pada Tingkat Pendidikan Istri Dibanding Suami

No responden	Tingkat pendidikan	lokasi	Lingkungan	Tipe	Harga	Fasilitas
1	Lebih kecil	KB	KB	KB	B	BR
2	Sama	KB	B	KB	KB	BR
3	Lebih besar	BR	KB	KB	B	BR
4	Lebih besar	KB	B	KB	BR	KB
5	Sama	KB	KB	BR	KB	BR
6	Sama	KB	BR	KB	KB	BR
7	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
8	Sama	KB	KB	KB	KB	KB
9	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
10	Lebih besar	BR	KB	KB	B	BR
11	Sama	KB	KB	KB	KB	KB
12	Sama	KB	KB	KB	BR	KB
13	Lebih besar	B	B	B	BR	BR
14	Lebih besar	KB	BR	B	BR	B
15	Sama	KB	KB	BR	BR	KB
16	Sama	KB	KB	KB	B	KB
17	Sama	KB	KB	KB	KB	BR
18	Sama	KB	KB	KB	B	KB
19	Lebih besar	B	B	BR	KB	BR
20	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
21	Lebih kecil	KB	KB	B	KB	KB
22	Sama	B	B	BR	KB	BR
23	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
24	Sama	BR	B	KB	BR	B
25	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
26	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
27	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
28	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
29	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
30	Sama	B	BR	KB	BR	B
31	Lebih kecil	KB	KB	KB	KB	KB
32	Lebih kecil	KB	KB	BR	KB	KB
33	Sama	BR	KB	KB	B	KB
34	Sama	KB	BR	KB	KB	KB
35	Sama	BR	KB	BR	KB	KB
36	Sama	KB	KB	KB	KB	BR
37	Sama	KB	KB	B	BR	KB
38	Lebih besar	B	B	BR	BR	KB

Keterangan :

KB : Kurang Berperan

BR : Berperan rendah

B : Berperan

DAFTAR PERTANYAAN

(QUESTIONER)

PERANAN ISTRI YANG BEKERJA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
UNTUK MEMBELI TEMPAT TINGGAL
(SUATU STUDI DESKRIPSI PADA WANITA YANG BERTEMPAT TINGGAL
DI PERUMAHAN JOMBANG PERMAI KABUPATEN JOMBANG)

No. Responden : 03

I. Identitas Responden

1. Nama Responden
2. Umur Responden
3. Agama Responden
4. Alamat
5. Nama suami
6. Umur suami
7. Agama suami
8. Pekerjaan suami
9. Berapa usia perkawinan ibu
10. Berapa jumlah anak yang
menjadi tanggungan ibu
11. Berapa lama ibu tinggal
di perumahan ini

II. Tingkat Pendidikan

1. Pendidikan terakhir yang ibu tempuhi
- a. SD
- b. SMPN
- c. SMAN
- d. Perguruan Tinggi
- e. Akademi

- f
2. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh suami ibu
- a. SD
 - b. SMPN
 - c. SMAN
 - d. Perguruan Tinggi
 - e. Akademi
 - f.

III. Tingkat Pendapatan

1. Status pekerjaan yang ibu lakukan sekarang
- a. Pegawai negeri
 - b. Pengajar
 - c. Pegawai swasta
 - d. BUMN
 - e.
2. Sudah berapa lama ibu bekerja
3. Berapa pendapatan ibu setiap bulan
4. Berapa pendapatan suami ibu setiap bulan
5. Apa yang mendorong ibu bekerja
- a. Untuk menambah penghasilan keluarga
 - b. Secara ekonomi untuk tidak tergantung pada suami
 - c. Ingin memanfaatkan keahlian
 - d.

IV. Tingkat Pengambilan Keputusan

1. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersangkutan dengan kebutuhan keluarga, siapa yang menentukan ?

- a. Ibu
- b. Suami / Bapak
- c. Ada musyawarah antara ibu dan bapak

Jelaskan jawaban ibu/bapak.....

2. Dalam membeli rumah, siapa yang menentukan lokasi atau lingkungan rumah

- a. Ibu
- b. Bapak
- c. Ada musyawarah antara ibu dan bapak

Jelaskan jawaban ibu/bapak.....

3. Dalam membeli rumah, siapa yang menentukan harga atau tipe rumah

- a. Ibu
- b. Bapak
- c. Ada musyawarah antara ibu dan bapak

Jelaskan jawaban ibu/bapak.....

4. Dalam membeli rumah, siapa yang menentukan fasilitas rumah yang ditawarkan

- a. Ibu
- b. Bapak
- c. Ada musyawarah antara ibu dan bapak

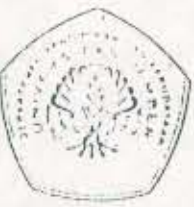
Jelaskan jawaban ibu/bapak.....

5. Bagaimana peranan ibu dalam menentukan untuk membeli rumah yang ditempati ? jelaskan!

6. Jika dari kesemuanya tersebut semua yang menentukan ibu, mengapa demikian?

7. Apakah bapak setuju ibu bekerja ? mengapa !

.....



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI.
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Veteran No. 3 Telp. (0331) 422723 Fax. (0331) 425540 Jember (68118)

Nomor : 343/IJ.25.2/PGI/99
Lampiran : - eksemplar
Perihal : *Permohonan Ijin Mengadakan Penelitian*

22 Mei 1999

Kepada : Yth, Sdr. Kakansospol
Pemda Dati II Jombang
di -
J O M B A N G .

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin mengadakan penelitian untuk memperoleh data,

Nama / NIM : NINA HERIRUSDIANA / 94 - 2116
Dosen / Mahasiswa : Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Jember
Alamat : Jl. Bangka I / 11 Jember
Judul Penelitian : Peranan Istri Yang Bekerja Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Memilih Tempat Tinggal .
Di Daerah : Kabupaten Jombang .
Lamanya : 3 bulan.

Untuk pelaksanaan penelitian tersebut di atas, mohon bantuan serta perkenan Saudara untuk memberikan ijin kepada dosen / mahasiswa tersebut dalam mengadakan penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas.

Demikian atas perkenan dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.



K e l u a,

12.05.1999
NIP. 130 531 976

Tembusan Kepada Yth. :
1. Sdr Dekan Fakultas di UNEJ
2. Dosen / Mahasiswa ybs.

KANTOR SOSIAL POLITIK

JL. K.H. WAHID HASYIM NO. 141 TELP. (0321) 863448
JOMBANG - 61411

Jombang , 28 Mei 1999

Nomor : 072/ 021 /330.14/1999
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Survey / Research atas
nama NINA HERIRUSDIANA

Kepada
Yth. Sdr. Camat Jombang
di -
J O M B A N G

Dasar surat dari Ketua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI -
Universitas Jember Nomor : 343/J 25.2/PG/1999 tanggal 22 Mei 1999 -
tentang ijin Survey / Research dimaksud , diminta kepada Saudara untuk
memberi bantuan data / keterangan yang diperlukan oleh :

N a m a : NINA HERIRUSDIANA
Alamat : JL. BANGKA I / 11 JEMBER
Pekerjaan : MAHASISWA
Keperluan : Melakukan Survey / Research di Kabupaten Jombang
T h e m a : " PERANAN ISTRI YANG BEKERJA DALAM PENGAMBILAN KE -
PUTUSAN UNTUK MEMILIH TEMPAT TINGGAL "
W a k t u : 8 JUNI s/d 8 SEPTEMBER 1999
Peserta : _____

Demikian atas perhatian serta bantuan Saudara diucapkan terima -
kasih .-

An. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
J O M B A N G
KANTOR SOSIAL POLITIK



[Handwritten signature]

BUCHIN .AW.

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Sdr. Dan Dim 0814 Jombang
2. Sdr. Ka Polres Jombang
3. Sdr. Ketua Bappeda Kab. Jombang
4. Sdr. Yang bersangkutan .

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II JOMBANG
KECAMATAN JOMBANG
KANTOR KELURAHAN KEPANJEN
Jl. RADEN WIJAYA NOMOR 02 TILP. 862044
JOMBANG 61411

Nomor : 072/042/405.61.6/1999
Sifat : Penting
Lampiran : --
Perihal : Survey/Research

Jombang, 25 Juni 1999

K e p a d a

Yth. Sdr. Ketua RT-RT sewilayah
RW IV Kelurahan Kepanjen
di -
Kelurahan Kepanjen

Berdasarkan surat dari Kakansospol Jombang tanggal 28 Mei 1999 No.072/1121/330.14/1999 perihal sebagaimana pada pokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan kepada saudara guna membantu kelancaran dalam memberikan informasi kepada orang yang akan melakukan research diwilayah - saudara.

Adapun orang yang akan melakukan research bernama:

N a m a : NINA HERISUSDIANA
Pekerjaan : MAHASISWA UNEJ
Alamat : JL. BANGKA I/11 JEMBER
Keperluan : MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH

Waktu yang diperlukan : 08 Juni s/d 08 September 1999
19 Sep s/d 19 Okt 1999.

Demikian atas bantuan serta partisipasinya disampaikan terima kasih.

Tembusan :

Yth. Sdr. Ketua RW. IV
Kelurahan Kepanjen

